

**PERSPEKTIF TENGGU DAYAH TERHADAP TOLAK  
BALA (*Rabu Abeh*) YANG ADA DI KLUET SELATAN  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**GUNA DIANDA  
NIM. 170302011**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2023 M/1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Guna Dianda

NIM : 170302011

Jenjang : Srata Satu (S1)

Program Stud : Studi Agama-agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Agustus 2023

Yang menyatakan,



SEPUUH RIBU RUPIAH  
1000  
TEL. 20  
METERAK  
TEMPEL  
CFB28AKX773981089

Guna Dianda  
NIM. 170302011

AR - R A N T R Y

**PERSPEKTIF TENGGU DAYAH TERHADAP TOLAK  
BALA (*RABU ABEH*) YANG ADA DI KLUET SELATAN  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Studi Agama Agama

Diajukan oleh:

**Guna Dianda**

NI M. 170

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui untuk oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I

AR - R A N Pembimbing II

  
**Dr. Juwaini, M.Ag.**  
NIP. 196606051994022001

  
**Nurlaila, M.Ag.**  
NIP. 97603102009121003

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal: Rabu, 2 Agustus 2023 M  
15 Muharram 1445 H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dr. Juwaini, M.Ag.  
NIP. 196606051994022001

Sekretaris

Nurlaila, M.Ag.  
NIP. 197603102009121003

Anggota I,

Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 196903151996031001

Anggota II,

Hardiansyah A, S.Th. I, M.Hum.  
NIP. 197910182009011009

جامعة الرانيري

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Guna Dianda/170302011  
Judul Skripsi : Perspektif Tengku Dayah Terhadap Tolak Bala  
(*Rabu Abeh*) Yang Ada Di Kluet Selatan Kabupaten  
Aceh Selatan  
Tebal Skripsi : 81 halaman  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Pembimbing I : Dr. Juwaini, M. Ag  
Pembimbing II : Nurlaila, M. Ag

Studi ini mengkaji terkait dengan sebuah tradisi sebagai suatu kegiatan yang dianggap memiliki peran nilai keagamaan. Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki keberagaman adat dan budaya yang masih melekat, tanpa terkecuali di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Salah satu bentuk tradisi yang rutin dilaksanakan setahun sekali yaitu tolak bala (*rabu abeh*). Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang masih melekat nilai keagamaan di dalamnya, karena memiliki perilaku mengharapakan atau bergantung hanya pada Allah swt. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *tolak bala* dan perspektif Tengku Dayah terhadap tradisi *tolak bala* yang ada di Desa Pulo Ie Kecamatan Kluet Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis data terdiri dari proses mengumpulkan, menyajikan, memverifikasi dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tola bala (Rabu Abeh)* di Kluet Selatan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari yang mana ketika telah menjalankan tradisi ini maka seperti terlepaslah permasalahan yang akan di hadapi pada tahun tersebut khususnya pada bulan Shafar dan jika tidak melaksanakan tradisi maka masyarakat meyakini akan ada musibah yang menimpa desanya. Semenjak masuknya agama Islam hingga saat ini tradisi yang di jalankan masyarakat masih dengan balutan Islami.

*Kata Kunci: Perspektif Tengku Dayah & Tolak Bala (Rabu Abeh)*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Agar kebenaran berada di tengah-tengah kita dalam iman dan Islam agar penuh rahmat dan hidayah seperti yang kita rasakan saat ini, kami kirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang luar biasa, serta kepada para sahabat dan keluarganya yang telah berjuang di sampingnya untuk agama Allah. Skripsi ini berjudul **“Perspektif Tengku Dayah Terhadap Tolak Bala (Rabu Abeh) Yang Ada Di Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan”**

Tanpa izin Allah SWT dan bantuan berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Islam
3. Dr. Fuad Ramli, S. Ag.,M Hum Ketua Program Studi Studi Agama.
4. Dr. Mawardi, S.Th.I., MA. selaku Penasehat Akademik yang selalu memberikan semangat dan masukan dalam menyelesaikan studi.
5. Dr. Juwaini, M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing I yang sangat baik kepada penulis dan sangat banyak membantu penulis dalam segala hal juga telah meluangkan waktu untuk memberikan saran-saran dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Nurlaila M. Ag. Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar dan

meluangkan waktu, pikiran serta selalu memotivasi dan juga mengingatkan penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

7. Kepada seluruh dosen Studi Agama agama yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan, beserta seluruh staf Prodi Studi Agama-Agama yang menyampaikan segala keperluan untuk peneliti menyelesaikan studi.
8. Kepada kedua orang tua saya, Ayah tersayang (Taman Nuri) dan Ibu Tercinta (Jasnidar) serta Kakak dan adek yang telah memberikan doa, bimbingan serta dukungan sehingga saya menjadi seperti saat ini.
9. Kepada teman saya yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu disini yang juga telah banyak memberikan saran dan dukungan terhadap penulisan skripsi ini.
10. Dan juga kepada seseorang yang sangat baik (Dian Anggraini) yang selalu memotivasi dan menyemangatkan saya untuk melewati hari-hari yang sulit.

Banda Aceh, 20 Juli 2023  
Penulis,

جامعة الرانيري

Guna Dianda

A R - R A N I R Y

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
A. Kajian Pustaka .....	7
B. Kerangka Teori .....	11
1. Agama .....	11
2. Kebudayaan .....	13
3. Perspektif .....	15
C. Defenisi Oprasional .....	16
1. Tradisi Tolak Bala ( <i>Rabu Abeh</i> ) .....	16
2. Aceh Selatan (Aneuk Jamee) .....	17
3. Tengku Dayah .....	17
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	18
A. Jenis Penelitian .....	18
B. Lokasi Penelitian .....	18
C. Sumber Data .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	19
1. Observasi .....	20
2. Wawancara .....	20
3. Dokumentasi .....	21
4. Analisis Data .....	22
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN</b> .....	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	26

1.	Sejarah Kluet Selatan .....	26
2.	Visi Dan Misi Kecamatan Kluet Selatan.....	26
3.	Batas Wilayah Kluet Selatan .....	28
4.	Agama .....	28
5.	Mata Pencaharian .....	30
6.	Sosial Dan Budaya .....	31
B.	Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala .....	32
1.	Waktu Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala.....	32
2.	Rangkaian Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala	33
3.	Pelaku Tradisi Tolak Bala .....	36
4.	Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala .....	40
5.	Perubahan Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala .....	41
a.	Pengetahuan Agama .....	42
b.	Perubahan Zaman .....	42
c.	Dampak.....	43
C.	Perspektif Dan Perspektif Tengku Dayah .....	43
a.	Pesantren Mafatihul'Ulum .....	44
1.	Tengku Kharil Wara.....	45
2.	Tengku Salwian Hanis .....	47
3.	Tengku Elli Supriadi .....	50
b.	Pesantren Ruhul'Ulum .....	54
1.	Tengku Asrijal.....	55
2.	Tengku Miswardi .....	57
D.	Perspektif Studi Agama Terhadap Tradisi <i>Tolak Bala</i>	60
1.	Perspektif Islam Terhadap Tradisi Tolak Bala .....	60
2.	Perspektif Agama Hindu Budha Terhadap Tradisi Tolak Bala.....	62
3.	Perspektif Agama Kristen Terhadap Tradisi Tolak Bala .....	63
<b>BAB V:</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A.	Kesimpulan.....	64
B.	Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>66</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>69</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat pada setiap daerah. Ciri khas kebiasaan yang beragam seperti geografi, agama, dan struktur sosial yang bergantung pada kualitas dan terkait erat dengan pola pikir penduduk setempat. Saat ini, kebanyakan orang mengikuti tren sehingga berada pada taraf kehidupan yang mengandung unsur nilai budaya dalam dunia modern.<sup>1</sup>

Peranan kebudayaan dalam lingkungan manusia memiliki keberagaman, sehingga timbulnya berbagai fenomena kehidupan yang telah diolah serta diatur menurut tatacara tertentu. Manusia tidak lagi hidup tersebar dan berkeliaran di hutan belantara yang buas, melainkan hidup di kota atau perkampungan dan hidup manusia juga tidak bisa terlepas dari kebudayaan karena manusia hidup di dalam alam yang berbudaya dan serba budaya, dalam kebudayaanlah manusia di bentuk dan di besarkan.

Budaya mengajarkan manusia nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat serta dipatuhi demi terciptanya suatu kedamaian dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari, karena dapat menjumpai beraneka ragam bentuk kebudayaan. Manusia mengenal kebudayaan dalam bentuk warisan kekayaan yang telah dicapai oleh umat manusia, dirangkum serta diteruskan dari generasi kepada generasi selanjutnya sehingga suatu kebudayaan tidak punah dan termakan zaman. Adapula yang terwujud dalam proses perkembangan.

Kebudayaan bukan sekedar barang simpanan yang statis belaka, tetapi tercermin pula dalam pertumbuhan serta peningkatan

---

<sup>1</sup>Rahmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persektif dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan* (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan tahun 2013), Jurnal Agastya Vol.50.1 (Januari:2015), hlm.118.

yang terjadi dalam segala bidang kehidupan masyarakat, dan akhirnya ada pula yang terwujud dalam bentuk nilai dan tingkah laku, bekerja, belajar, menari atau bentuk perilaku masyarakat yang mencerminkan arti yang kultural.

Proses penyebaran Islam di Nusantara ratusan tahun lalu, nilai-nilai ajaran agama dengan mudah diterima oleh masyarakat karena dengan adanya penyelarasan antara agama dengan kebudayaan setempat, Islam pada akhirnya mampu diterima dengan penuh kerelaan bahkan memiliki jumlah pemeluk terbesar di Negeri kepulauan ini.<sup>2</sup> Adapun cara-cara atau Islamisasi yang terjadi pada awal mula penyebaran Islam di Indonesia yaitu melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan politik.<sup>3</sup> Kebudayaan tidak akan terlepas dari kehidupan manusia, sebab nilai budaya adalah suatu bentuk konsepsi umum yang dijadikan pedoman dan petunjuk di dalam bertingkah laku baik secara individual maupun kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah dan patut atau tidak patut.

Pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam bukunya pengantar ilmu antropologi, kata “kebudayaan” dan “*Culture*” berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diberi pengertian sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal, yang membedakan manusia dengan makhluk lain manusia mampu menciptakan kebudayaan karena kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.<sup>4</sup> Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan kebudayaan, di setiap pulaunya terdiri atas beberapa provinsi yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Tiap suku bangsa memiliki bahasa, rumah adat, tarian, lagu daerah, baju adat, upacara adat, makanan

---

<sup>2</sup> Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 3

<sup>3</sup> Ahmad Khalil, *Islam Jawa* (Malang: Uin-Malang Press, 2008), hlm. 7475.

<sup>4</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2015 ), hlm. 146.

tradisional, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Salah satunya adalah adat istiadat dan kebudayaan yang ada di Aceh.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Keberagaman suku yang ada di Aceh memungkinkan munculnya beragam kebudayaan yang sangat kaya. Bentuk kebudayaan di Aceh sangat beragam, seperti adanya tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.<sup>5</sup> Tradisi kebudayaan yang ada di Aceh juga memiliki keberagaman di setiap kabupaten serta daerahnya masing-masing. Tak terkecuali kebudayaan yang ada di Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan yang mana sangat kental akan kebudayaan yang ada di daerah tersebut, salah satunya ialah *tolak bala (Rabu Abeh)*.

Tradisi kebudayaan yang ada di Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan salah satunya pada bulan Shafar atau dikenal dengan sebutan Rabu Abeh, masyarakat Kluet Selatan mengamalkan tradisi *tolak bala*, yaitu dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dari surah-surah tertentu. Tradisi ini dilakukan dalam rangka menolak bala yang muncul di masyarakat. Selain itu, orang-orang disarankan untuk menunda segala rencana untuk hari itu dan dilarang bekerja atau bepergian jauh. Beberapa orang berpikir bahwa jika bencana menimpa seseorang pada hari rabu abeh tersebut, maka tidak akan mungkin untuk mengobati dan menemukan obatnya. Akibatnya, semua desa pada hari itu bekerja sama untuk mencegah masalah seperti pantangan untuk melakukan segala aktivitas berat. Bentuk aktivitas berat yang memiliki pantangan pada hari rabu abeh yaitu bekerja bertani, buruh dan sebagainya.

Tradisi *tolak bala (rabu abeh)* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang tidak terlepas sampai saat ini. Tradisi ini

---

<sup>5</sup> Bustami Abubakar dkk, "Dari Warisan Budaya Tak Benda Menuju Warisan Budaya Nasional (Studi Kebijakan Pemerintah di Aceh)", dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development"*, (2021), hlm. 480.

merupakan salah satu bentuk tradisi yang dianggap memiliki kemalangan bagi orang yang melanggarnya. Hal ini dikarenakan *tolak bala (rabu abeh)* bentuk kebiasaan yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat khususnya di Kluet Selatan. Oleh karena itu, untuk menggali informasi secara mendalam terkait dibolehkan atau tidak melakukan kegiatan ini, maka memerlukan pendapat beberapa para ulama. Salah satunya melalui beberapa pendapat oleh tengku daya.

Tengku dayah adalah salah satu tokoh ulama yang sangat penting dalam memutuskan/menetapkan hukum baik dalam qanun desa maupun hukum adat lainnya, maka dari sini peran tengku dayah dalam menjelaskan dan meluruskan tradisi-tradisi yang ada di Kecamatan Kluet Selatan sangat diperlukan untuk meluruskan Atas kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *tolak bala* tersebut maka muncul pertanyaan bagaimana tradisi *tolak bala* yang di jalankan masyarakat dan bagaimana pendapat para tengku dayah yang ada di Kecamatan Kluet Selatan mengenai tradisi *tolak bala* tersebut. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan penelitian untuk menemukan jawaban berdasarkan data yang akurat.

Latar belakang permasalahan ini memerlukan penelusuran lebih lanjut, analisis yang mendalam, langsung dan sistematis bagaimana kontribusi dan peranan masyarakat dalam menjalani Tradisi yang ada di Kluet Selatan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menarik judul: ***Perspektif Tengku Dayah Terhadap Tolak Bala (Rabu Abeh) yang Ada di Kluet Selatan Kabupaten Aceh.***

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah pandangan para pemuka agama terhadap tradisi *tolak bala* yang ada di Kluet Selatan terhadap masyarakat dalam menjalankan tradisi *tolak bala* atau *Rabu Abeh* yang ada di Kluet Selatan, apakah dari acara yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan dalam menjalankan tradisi *tolak bala* tersebut melanggar syariat Islam atau sesuai dengan syariat

Islam. Tingkat pemahaman keagamaan masyarakat di Kecamatan Kluet Selatan dapat ditinjau dari berbagai aspek diantaranya, cara menjalankan kebudayaan juga salah satu bukti seseorang memahami agama. Hal ini dikarenakan setiap kebudayaan memiliki unsur agama dalam meningkatkan pemahaman agama terhadap masyarakat yang ada di Kluet Selatan dan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya, baik faktor pendukung maupun penghambat.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa tradisi *tolak bala* yang ada di Kluet Selatan?
2. Bagaimana perspektif Tengku Dayah terhadap tradisi *tolak bala* yang ada di Desa Pulo Ie Kecamatan Kluet Selatan?
3. Bagaimana perspektif Studi Agama terhadap tradisi *tolak bala*?

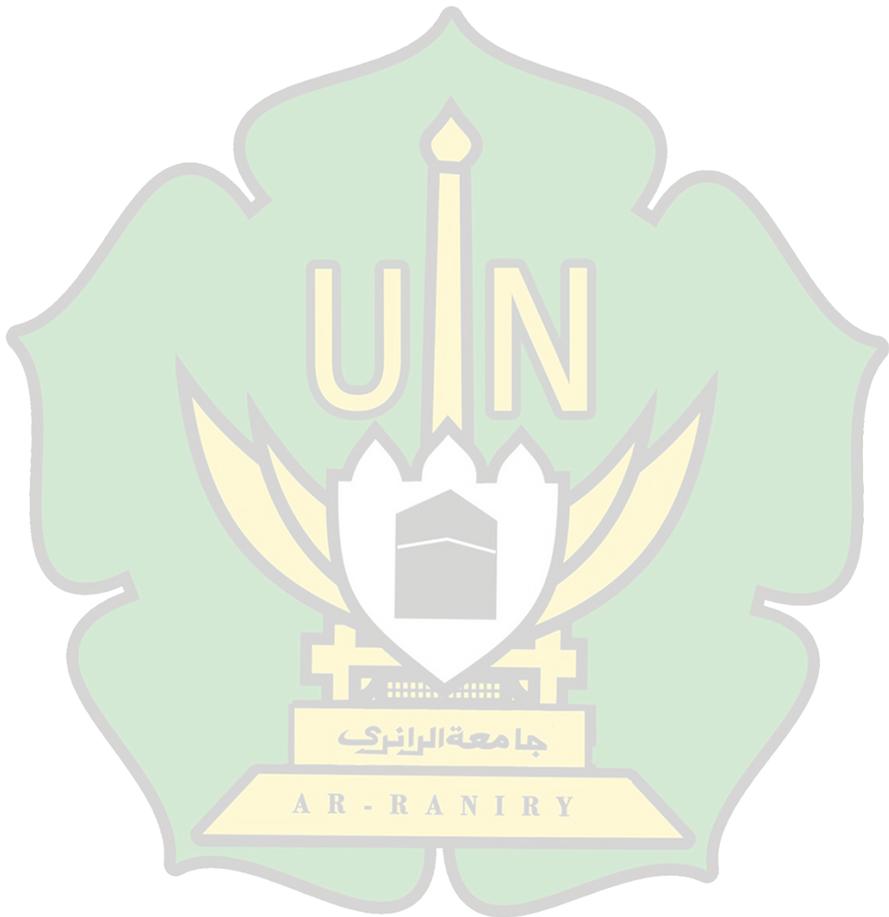
### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tradisi *tolak bala* yang ada di Kluet Selatan.
2. Untuk mengetahui perspektif Tengku Dayah terhadap tradisi *tolak bala* yang ada di Desa Pulo Ie Kecamatan Kluet Selatan.
3. Untuk mengetahui perspektif Studi Agama terhadap tradisi *tolak bala* yang ada di setiap agama.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis penelitian ini di harapkan menjadi tambahan referensi yang membangun untuk para mahasiswa dan mahasiswi dalam mengenal setiap jurusan khususnya Study Agama Agama.
2. Manfaat Praktis penelitian ini dapat di jadikan pedoman bagi seluruh mahasiswa/i juga masyarakat awam sehingga

tidak menilai suatu hal hanyadari luarnya saja namun juga melihat keadaan di dalam ilmu itu sendiri agar terciptanya prasangka yang sesuai dengan objek yang di kaji.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memberikan informasi dan rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini hasil survei terdapat beberapa kajian yang sudah pernah diteliti oleh penelitian terdahulu yang mempunyai bidang sama dengan penelitian ini. Berikut ini penulis paparkan mengenai kajian-kajian yang sudah diteliti oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Safrizal, (Universitas Teuku Umar Meulaboh) yang berjudul "*Analisis Tradisi Tolak Bala dalam tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*". Mayoritas masyarakat mempersepsikan tradisi *tolak bala* adalah adat warisan nenek moyang, selain itu masyarakat juga mempersepsikan tradisi *tolak bala* terjadi difusi melalui proses akulturasi budaya dan ada masyarakat yang ragu-ragu mempersepsikannya karena tidak ada pengetahuan tentang itu sehingga tradisi *tolak bala* dilakukan karena ikut-ikutan dan malu dengan masyarakat lainnya. Mayoritas masyarakat mempersepsikan ragu-ragu tentang pelaksanaan ritual tradisi *tolak bala* karena itu tergantung pada ilmu pengetahuan dan tingkat kepercayaan yang dimilikinya. Sangat sedikit persepsi masyarakat tentang tradisi *tolak bala* dapat membawa dampak apapun dan tradisi *tolak bala* dapat menimbulkan dampak bagi individu yang melaksanakannya<sup>6</sup>. Tradisi *tolak bala* sebagai tradisi mayoritas masyarakat Aceh, maka pelaksanaannya hanya sebagai upaya memelihara adat Aceh. Masyarakat melaksanakan tradisi *tolak bala* karena sebagai upaya untuk memelihara adat Aceh, hal ini didasarkan pada kondisi historis tradisi *tolak bala* sebagai adat warisan leluhur yang pantas dipelihara sebagai suatu kearifan lokal.

---

<sup>6</sup> Safrizal, *Analisis Tradisi Tolak Bala dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik, UTU Meulaboh 2014), hlm. 63.

Di samping itu masyarakat melakukan bukan sebagai upaya memelihara adat Aceh, namun hanya sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang ikut-ikutan, sehingga terhindar dari rasa malu dengan masyarakat apabila tidak melaksanakan tradisi *tolak bala*.

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Syarifudin, (Uin Alauddin Makasar) yang berjudul '*Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) pada masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*' Menurut *syarifudin* tradisi *Doa Dana* ini adalah berasal dari kebiasaan orang Hindu yang di ubah oleh orang Islam tapi dengan cara orang Islam itu sendiri, adanya *Doa Dana* di Desa Lanta Barat ini karena adanya penyakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter dan kematian yang menular sehingga dilakukanlah tradisi ini, tradisi ini dilakukan dalam jangka waktu satu tahun sekali dan di mulai dari sudut ke sudut untuk membentengi masyarakat dari berbagai penyakit yang ada di Desa Lanta Barat.<sup>7</sup>

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Aisyah dalam skripsinya yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada Desa Sidomulyo Kec. Tanah Putih Kab. Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam*" Penelitian ini membahas tentang tradisi ritual *tolak bala* bulan Safar pada Desa Sidomulyo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Tanah Putih, Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi ritual *tolak bala* bulan Safar pada Desa Sidomulyo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil. Adapun tatacara pelaksanaan *tolak bala* yang dilaksanakan masyarakat Desa Sidomulyo dengan cara shalat Sunnah atau disebut Sholat Sunnah *tolak bala*.<sup>8</sup>

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Julian Rahma Harahap dalam skripsinya yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap*

---

<sup>7</sup> Syarifuddin, *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, skripsi, ( Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Uin Alauddin Makasar, 2018).

<sup>8</sup> Siti Nur Aisyah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada Desa Sidomulyo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam*, Skripsi, (Fakultas Syariah dan Hukum, Pekanbaru, 2016).

*Bacaan Ayat-Ayat Al-qur'an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Lingkungan Pekan Langga Payung Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu*". Dalam kepercayaan masyarakat Langga Payung khususnya di Lingkungan Pekan, jika ada kejadian aneh dan ada suatu bencana yang menimpa masyarakat tersebut, maka mereka akan melakukan tradisi *tolak bala* di masjid-masjid atau mushollamusholla. tradisi *tolak bala* masyarakat Lingkungan Pekan bukan merupakan tradisi rutin atau tradisi tahunan, namun tradisi *tolak bala* akan dilakukan apabila ada suatu bala dan kejadian aneh yang meresahkan masyarakat tersebut.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Hasbullah dengan judul "*Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Palalawan)*". Kajian ini berpijak dari adanya fenomena masih dilaksanakannya ritual *tolak bala* oleh masyarakat Petalangan, padahal mereka semuanya sudah beragama Islam. Ritual *tolak bala* merupakan salah satu bentuk sinkretisme agama, di mana dalam ritual tersebut dapat ditemukan unsur-unsur Islam, Hindu dan Budha, serta animisme dan dinamisme.<sup>9</sup>

Keenam, Jurnal Diaz Restu Darmawan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi yang berjudul "*Tradisi Tolak Bala Sebagai Adabtasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang*".<sup>10</sup> Tradisi tolak bala dalam kebudayaan suku Dayak terutama pada masyarakat Dayak Desa Umin masihtetap dilakukan hingga sekarang. Tolak Bala yang biasa dilakukan oleh suku Dayak Desa Umin biasanya Berlangsung selama beberapa hari dalam dua kali setahun ataupun disaat ada masalah, bahaya serta tergantung kapan situasi buruk

---

<sup>9</sup> Hasbullah, "*Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Palalawan*" . Skripsi, (Pekanbaru:Universitas Riau, 2011).

<sup>10</sup> Diaz Restu Darmawan, *Tradisi Tolak Bala Sebagai Adabtasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang*". Jurnal, Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Vol. 5 No.1 2021 hal, 53-68

akan dihadapi. Tolak bala dipercayai oleh masyarakat dalam menghalau mala petaka, walau mala petaka tersebut dapat berbentuk penyakit modern seperti covid-19. Dalam proses tradisi tolak bala Dayak Desa, terdapat media yang wajib dibutuhkan. Media tersebut adalah Pentiek. Pentiek adalah sebuah patung yang berbentuk seperti tubuh manusia yang dibuat dari pahatan kayu kumpang, sejenis penaman kayu lokal yang ada di pedalaman Umin Kabupaten Sintang.

Di dekat pantiek di setiap rumah nantinya akan disiapkan rancak, semacam tempat khusus untuk menarun beragam sesajian seperti daging ayam, daging babi, beras, kelapa muda, kue kampung maupun bahan-bahan makanan lain yang dipercayai dapat menyelamatkan jiwa manusia. Mulai dari mala petaka, sakit hingga gangguan dari makhluk maupun roh jahat. Dan muncul pemahaman fungsi terbaru yaitu mencegah penyebaran virus covid-19.

Proses ritual *tolak bala* terdapat syarat yang perlu dipenuhi sebelum tradisi tersebut dilakukan. Pertama diawali dengan pengumpulan tujuh butir setiap persembahan untuk setiap jenis sesajien atau yang akan dipersembahkan sejak awal dimulainya ritual. Berdasarkan narasumber pak Esra yang juga merupakan salah satu dari para tetua adat Dayak Desa di Umin mengatakan bahwa pentiek atau disebut juga pentik adalah inti dari *tolak bala* dimana satu pentiek sama dengan satu manusia. Bahkan pak Esra mengatakan untuk manusia kecil yang dalam artian masih bayi juga harus dibuatkan pentiek dalam bentuk kecil dan sesuai dengan ukuran badan.

Ketujuh, Jurnal Farhan Indra Analytica Islamica yang berjudul "*Tradisi Tolak Bala Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Perkebunan Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan)*" Tradisi tolak bala di Perkebunan Teluk Panji Sebagaimana yang telah diperoleh

informasi data dari berbagai sumber, sebelum melaksanakan tradisi *tolak bala* secara khususnya mempunyai ciri khas tersendiri.<sup>11</sup>

Adapun salah satunya seperti adanya kesepakatan dilaksanakan tradisi *tolak bala* tersebut, maka terlebih dahulu mengumumkan kepada masyarakat bahwa masyarakat akan melaksanakan tradisi *tolak bala* tersebut, dan mempersiapkan seperti bergotong royong untuk membersihkan tempat yang akan dilaksanakan tradisi *tolak bala* tersebut, kemudian mencari 2 ekor kambing dan dibantai di tempat pelaksanaan tradisi *tolak bala* tersebut, selanjutnya menyiapkan air sebelum pelaksanaan tradisi *tolak bala* tersebut, kemudian berpuasa 3 hari sebelum tradisi *tolak bala* tersebut dilaksanakan, lalu menyiapkan sesajen, dan itulah syarat yang akan dipenuhi masyarakat desa Teluk Panji untuk melaksanakan tradisi *tolak bala* tersebut, kemudian diiringi dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan dari wabah yang dialami oleh masyarakat desa Perkebunan Teluk Panji.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Agama**

Menurut KBBI agama adalah pengatur sistem yang mengatur tata keimanan, kepercayaan dan keyakinan serta pengabdian kepada Sang Pencipta Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti cara hidup. Kata agama dalam bahasa Arab dan Al-Qur'an di sebut *din* yang diulang sebanyak 92 kali. Menurut asal usul kata (etimologi) mengandung pengertian menguasai, ketaatan dan balasan. Sedangkan menurut istilah atau terminologi, *din* diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum dan norma yang

---

<sup>11</sup> Farhan Indra, "Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Perkebunan Teluk Panji Kecamatan Kampung Rakyat Kabupaten Labuhan Batu Selatan)". Jurnal Analytica Islamica, Vol.12 No.2 Juli-Desember 2022.

akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa agama merupakan salah satu bentuk sistem kepercayaan kepada Tuhan, sistem penyembahan kepada Tuhan, dan suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hubungan vertical) dan hubungan manusia dengan manusia (hubungan horizontal).<sup>12</sup>

Antropologi agama adalah pengkajian agama berdasarkan pendekatan budaya, kajian antropologis tentang agama, terutama menurut pandangan-pandangan normatif (*teologis*), memunculkan persoalan, sebab dari satu sisi (teologi-keyakinan agama), agama bukan merupakan produk budaya, tetapi datang dan bersumber wahyu (Tuhan), sementara dari sisi lain (kajian antropologis dan kajian-kajian sejenisnya) menyatakan bahwa agama bisa berkembang dan dikembangkan oleh manusia yang berbudaya.<sup>13</sup> Dengan demikian, agama dikaji berdasarkan pendekatan budaya tanpa mempersoalkan benar dan salahnya beragama. Jadi, bukan kebenaran ideologis atau keyakinan tertentu yang menjadi titik perhatian studi ini, melainkan kenyataan empiris yang nampak berlaku dalam kehidupan manusia.

Antropologi agama sebagai sebuah disiplin ilmu masih kurang dikenal. Hal ini terjadi karena beberapa faktor di antaranya yang terutama adalah kurangnya minat masyarakat terhadap kajian-kajian agama dalam hubungannya dengan budaya, padahal perilaku-perilaku keagamaan disadari atau tidak telah menjadi salah satu sumber terbentuknya kebudayaan begitu pula sebaliknya, bahwa kebudayaan asal suatu daerah sedikit banyak telah mempengaruhi perilaku keagamaan manusia. Dalam konteks yang demikian hadirnya antropologi agama tidak bertujuan untuk mendikotomi agama dan budaya, justru hadirnya antropologi agama adalah

---

<sup>12</sup> Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 15.

<sup>13</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 1.

untuk mengsinergiskan keduanya karena dapat menjelaskan perilaku-perilaku keagamaan manusia tertentu membentuk manusia sebagai makhluk berbudaya dan beradab.

Agama adalah sesuatu yang harus diketahui pentingnya yang terkandung di dalamnya, dan agama tergantung pada sifat mental sebagai keyakinan, sehingga kekuatan atau rapuhnya agama sangat bergantung pada sejauh mana keyakinan itu ditanamkan dalam ruh atau jiwa.<sup>14</sup> Pentingnya agama bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam berbagai kehidupan. Agama mengarahkan manusia kepada jalan yang baik dan benar serta juga menjadi pembatas manusia ketika ingin berbuat keburukan.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa agama merupakan salah satu keyakinan seseorang yang telah tertanam sejak lahir, sehingga dengan adanya agama dapat memberikan suatu menamakan kepercayaan seorang untuk menyembah Tuhannya, kemudian sebagai suatu hubungan antara manusia dengan Tuhan.

## 2. Kebudayaan

Banyak orang hanya menganggap "budaya" sebagai pemikiran, karya, dan semua ciptaan manusia yang memuaskan kerinduan mereka akan keindahan. Dengan demikian, keindahan atau kesenian selalu dikaitkan dengan kebudayaan. Dalam arti terbatas, pengertian seperti ini merupakan konsep budaya. Sebaliknya, banyak orang, terutama ilmuwan sosial, mengartikan budaya dalam arti yang sangat luas, termasuk semua ide, kreasi, dan tindakan manusia yang tidak didorong oleh naluri dan segala sesuatu yang hanya dapat diilhami oleh manusia setelah melalui proses pembelajaran dan pemahaman. Hanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh refleks berdasarkan naluri adalah hal-hal yang

---

<sup>14</sup> Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia", dalam *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman Nomor 1*, (2014), hlm. 59.

<sup>15</sup> Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi di Era Modern", dalam *Jurnal Studi Agama-Agama Nomor 2*, (2022), hlm. 180.

tidak termasuk dalam budaya.<sup>16</sup> Hal ini membuktikan bahwa budaya merupakan salah satu bentuk kebiasaan tradisi yang ada secara turun menurun.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture*. yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>17</sup>

Konsep ahli antropologi, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn pada 1952 dalam bukunya yang berjudul: “*culture A Critical Review of Concepts and Defenition*”, mengungkapkan bahwa, kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang di peroleh dan di pindahkan dengan simbol-simbol, yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudanya dalam barang-barang buatan manusia, inti yang pokok dari kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan tradisional (yaitu yang di peroleh dan di pilih secara sejarahnya) dan khususnya nilai-nilainya yang tergabung di satu pihak, sistem-sistem kebudayaan dapat di anggap sebagai hasil-hasil tindakan, di pihak lainnya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.<sup>18</sup>

Hal ini sesuai dengan keyakinan para filsuf yang cenderung untuk menganggab gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai sebagai inti kebudayaan. Pada hakikatnya kebudayaan di sebut

---

<sup>16</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015 ), hlm. 146

<sup>17</sup> Abdul Wahab Syahkrani & Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal”, dalam *Jurnal Cross-Border Nomor 5*, (2022), hlm. 782.

<sup>18</sup>A.L. Kroeber dan C.Kluckhohn,”*Budaya Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Defenisi*”, (New York: Vintage Book.1952)

adalah amat kompleks, dan berkembang atas berbagai tempat di dunia. Semua manusia tahu bahwa akan adanya suatu alam dunia yang tak tampak, yang ada di luar batas panca indranya dan di luar batas akal. Dunia supranatural menurut kepercayaan manusia adalah dunia gaib yang memiliki kekuatan yang kemudian di takuti manusia.

Sehubungan teori kebudayaan dengan tradisi *tolak bala* dalam tulisan ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana atau seperti apa tradisi *tolak bala* yang dijalankan oleh masyarakat Kluet Selatan itu sendiri sehingga dapat dijadikan mediator untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan tradisi *tolak bala* terhadap masyarakat lainnya, terutama untuk meningkatkan pemahaman tentang tradisi *tolak bala* pada masyarakat yang ada di Kluet Selatan.

### 3. Perspektif

Perspektif dalam bahasa latin *Perception*, yang berarti tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan sebuah informasi sensoris untuk memberikan pemahaman serta gambaran tentang suatu lingkungan, dalam menyusun, mengenali, hingga menafsirkan, anda bisa menggunakan penglihatan, pendegaran, sentuhan, penciuman, penhayatan serta perasan yang pada nantinya akan menghasilkan penggambaran penuh makna mengenai dunia. Secara singkat perspektif adalah konsep kognitif kompleks yang dapat menghasilkan gambaran keunikan dunia yang cukup berbeda dengan realitanya. Perpektif juga terbagi dalam beberapa jenis yang penting untuk anda ketahui. Selain itu, perspektif tentu juga memiliki suatu proses yang juga perlu di perhatikan.

Secara Harfiah, perspektif suatu kesan yang di peroleh seseorang dari panca Indranya. Kemudian pada nantinya kesan tersebut akan di analisis, diinterpretasikan serta di evaluasi. Individu tersebut kemudian akan mendapatkan makna. Sebenarnya seseorang butuh yang nama nya pengalaman untuk mendapat perspektif. Ini dapat anda pelajari melalui interaksi dengan lingkungan. Perlu di ketahui bahwa sebenarnya perspektif ini sudah

muncul sejak kita masih kecil, hal tersebut sudah kita dapat kan ketika kita berinteraksi dengan Manusia yang mana sering kita dapatkan adanya perbedaan pendapat atau pandangan dengan ketika menjelaskan sesuatu, inilah hal yang perlu kita pahami yang mana nanti nya dengan perbedaan pendapat tersebut bisa membrikan penamban ilmu baik untuk kita sendri dan orang lain tentunya.

Berdasarkan penjelasan di atas, perspektif merupakan salah satu bentuk sudut pandang seseorang untuk menentukan dan menyakini suatu kepercayaan tertentu. Dengan demikian, adanya suatu perspektif menyebabkan adanya suatu pandangan seseorang untuk memahami atau memaknai permasalahan tertentu.

### **C. Defenisi Oprasional**

Untuk pemahaman yang lebih baik dan untuk menghindari kesalahpahaman, penulis harus menjelaskan istilah tradisi tolak bala. Istilah lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **1. Tradisi Tolak Bala (*Rabu Abeh*)**

Dengan kata lain, tradisi adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang, suatu kebijakan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara turun-temurun sejak masa nenek moyang yang memegang teguh adat istiadat, kepercayaan dan ajaran suatu agama. Tradisi yang maksud disini adalah tradisi *tolak bala* (*Rabu Abeh*) khususnya yang ada di Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

Tradisi *tolak bala* merupakan salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Aceh. Tradisi *tolak bala* pada masyarakat di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan dimaksudkan untuk menghindari (menghilangkan) bala atau penyakit yang datang pada bulan tertentu yaitu di hari Rabu terakhir pada bulan Shafar atau biasa juga disebut dengan *Rabu Abeh* dalam masyarakat Aceh bagian Barat-Selatan. Tradisi *tolak bala* (*rabu abeh*) juga diistilah dengan hari pantangan untuk melakukan berbagai aktivitas pekerjaan berat seperti ke sawah, kebun, atau

melaksanakan pekerjaan lainnya. Dengan demikian, tradisi kebudayaan *tolak bala (rabu abeh)* ini sangat dominan terjadi diseluruh penjuru Aceh tanpa terkecuali di Kabupaten Aceh Selatan.

## 2. Aceh Selatan (*Aneuk Jamee*)

Keberadaan *Aneuk Jamee* merupakan suku bangsa hasil dari proses akulturasi kebudayaan antara masyarakat suku Aceh dengan masyarakat suku Minangkabau. Kedua suku tersebut telah menyatu secara individu dan nilai-nilai kebudayaan sehingga membentuk satu identitas etnik yang baru. Suku *Aneuk jamee* adalah sebuah suku di Indonesia yang tersebar sepanjang pesisir barat-selatan Aceh. Suku ini merupakan keturunan perantauan Minang Kabau yang bermigrasi ke Aceh dan telah berakulturasi dengan Suku Aceh, begitupula di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh. Suku *Aneuk jamee* merupakan suatu bahasa khas yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, sehingga bahasa yang digunakan di daerah ini

## 3. Tengku Dayah

Tengku dayah adalah salah satu tokoh ulama yang sangat penting dalam memutuskan/menetapkan hukum baik dalam qanun desa maupun hukum adat lainnya. Dalam kajian ini, peran Tengku dayah dalam menjelaskan dan meluruskan tradisi-tradisi yang ada di Kecamatan Kluet Selatan sangat diperlukan untuk meluruskan atas kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *tolak bala* tersebut. Hal ini akan timbulnya suatu pertanyaan bagaimana tradisi *tolak bala* yang di jalankan masyarakat dan bagaimana pendapat para Tengku dayah yang ada di Kecamatan Kluet Selatan mengenai tradisi *tolak bala*. Menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut memerlukan penelitian untuk menemukan jawaban berdasarkan data yang akurat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian adalah proses yang selalu hadir dalam kehidupan intelektual manusia dan didasarkan pada sifat apa yang ingin diketahui oleh para ilmuwan dalam kehidupan mereka.<sup>19</sup> Dalam memenuhi persyaratan ini dan memiliki dua kemungkinan kegunaan. Pertama, penggunaan akal sehat mengarah pada penetrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melakukan kegiatan penelitian ilmiah berdasarkan prinsip dan pemikiran sistematis melengkapi seluruh proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis didasarkan pada penggunaan pendekatan kualitatif.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi saat ini dan dampaknya. Gejala-gejala tersebut didasarkan pada apa yang diketahui pada saat penelitian, dan peneliti tidak bermaksud menarik kesimpulan apapun. Penelitian ini tentu saja bukan tes eksplorasi karena tidak menguji spekulasi tertentu tetapi hanya memeriksa variabel, efek samping, atau keadaan. Selain itu, penulis juga mencari sumber bibliografi sebagai referensi untuk memudahkan penulisan karya ilmiah ini.

#### **B. Lokasi penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti berada di Gampong Pulo Ie, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan. Alasan dilakukan survei pada setting ini dikarenakan masyarakatnya berada dalam populasi minoritas dan dapat mengikuti perkembangan populasi yang mayoritasnya adalah *Aneuk Jamee*.

---

<sup>19</sup> Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis kearah Kontenporer)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 79.

<sup>20</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Research dan Development*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm.8

### C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Adapun penjelasan terkait dengan kedua data tersebut dapat dilihat berikut ini:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>21</sup> Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus.<sup>22</sup> Data primer dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara langsung pada beberapa tengku dayah, para aparatur desa, masyarakat ataupun para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini.
2. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan suatu dokumen.<sup>23</sup> Data sekunder merupakan data yang sudah ada. Data tersebut sudah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan-tujuan yang tidak mendesak.<sup>24</sup> Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber data yang diambil dari berbagai referensi yang relevan serta melakukan suatu pencatatan dokumen antara lain dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi dari hasil wawancara dan observasi.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode yang harus digunakan ketika melakukan suatu penelitian untuk

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225.

<sup>22</sup> Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 38.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, hlm. 225.

<sup>24</sup> Soegoto, S.E, *Marketing Research The Smart Way to Solve a Problem*, (Bandung: Gramedia, 2008), hlm. 118.

mendapatkan data yang konsisten dengan data yang diinginkan untuk ditindak lanjuti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi sebagai metode pemilahan informasi memiliki kualitas yang jelas jika dibandingkan dengan prosedur yang berbeda, khususnya rapat dan jajak pendapat. Jika pertemuan dan survei umumnya berbicara dengan orang, pendapat tidak terbatas pada orang, tetapi juga hal-hal umum lainnya. Persepsi adalah siklus yang rumit, interaksi yang dibuat dari siklus alam dan mental yang berbeda.<sup>25</sup> Observasi adalah pendekatan terhadap data atau informasi peristiwa sosial yang dilengkapi dengan sengaja memperhatikan dan merekam kekhasan yang menjadi fokus persepsi.<sup>26</sup> Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan oleh pengamat yang tidak berpartisipasi, dan penulis menyaksikan, tetapi tidak terlibat langsung dalam praktik tradisi tersebut. Oleh karena itu, dalam kajian ini akan ditelaah secara lebih komprehensif apakah masyarakat lokal masih menjalankan tradisi ini, atau sudah mulai meninggalkannya, dan bagaimana keadaan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap tradisi ini.

### 2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai metode untuk memperoleh informasi dari responden melalui pertanyaan tatap muka.<sup>27</sup> Namun, sekarang ini dapat melakukan wawancara online atau melalui telepon, misalnya, berkat kemajuan telekomunikasi. Wawancara adalah teknik pengambilan data peristiwa sosial dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden secara lisan,

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 145.

<sup>26</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 76.

<sup>27</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), h. 109.

terutama kepada orang yang tidak bisa membaca atau mengarang, atau jenis pertanyaan lain yang memerlukan penjelasan dari penguji.<sup>28</sup> Wawancara adalah proses percakapan yang bertujuan untuk menggambarkan orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, dan lainnya. Yang terjadi dengan orang yang diwawancarai. Atau proses tanya jawab yang melibatkan dua orang atau lebih untuk tujuan memperoleh informasi yang dia butuhkan.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan tanggapan verbal antara penanya dan responden, yang disebut wawancara lisan. Dalam wawancara ini, peneliti melakukan wawancara mendalam secara gratis. Pewawancara bebas mengajukan pertanyaan terkait data yang perlu dikumpulkan. Ini dimaksudkan untuk mengklarifikasi apa yang tidak disediakan dalam dokumentasi dan memberi Anda pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sedang Anda selidiki.<sup>29</sup> Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan data dan informasi langsung untuk menyelidiki tradisi tolak bala yang ada di Kecamatan Kluet Selatan. Kegiatan wawancara dalam penelitian ini terdiri dari beberapa informan diantaranya; tiga orang masyarakat, lima orang teuku dayah, satu orang imam, dan anggota Tuha Peut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan penulis dalam melestarikan, merekam, menulis, memotret atau bekerja dalam kaitannya untuk membantu dalam pengolahan data yang diperlukan. Buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian penulis juga dianggap sebagai dokumen. Selain itu, dokumen dapat berupa foto dan video. Dokumentasi merupakan pelengkap wawancara dan observasi untuk mengisi data yang dibutuhkan. Penulis mendokumentasikan proses penelitian yang berlangsung di lapangan penelitian.

---

<sup>28</sup> Muh Fitrah & Luthfiyah, *Metodelogi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 66.

<sup>29</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, (Jokjakarta: Kaukaba, 2010), hlm. 217.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis data adalah analisis dan analisis data untuk menarik kesimpulan. Berdasarkan pemahaman tersebut, setelah pengumpulan data, penulis akan menguraikan struktur penulisannya dan membuat subbab untuk diuraikan kemudian pada karya selanjutnya, serta mencantumkan daftar isi dari subbab tersebut sebagai berikut: Bab 1 merupakan pendahuluan yang meliputi informasi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penjelasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan terakhir struktur penulisan. Setelah mengumpulkan data, penulis meneliti dan menjelaskan data yang diperoleh baik di lapangan maupun di luar lapangan dan menarik kesimpulan. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan hasil dokumentasi. Selain itu, untuk mendapatkan data yang akurat, penulis melakukan pengecekan dan penyeleksian terhadap data yang diperoleh.

Data yang dipilih disederhanakan. Setelah mendapatkan data yang akurat, penulis melakukan pengolahan data. H. Mereka menangkap apa yang mereka lihat di bidang yang relevan dengan masalah yang diteliti, baik dari data primer maupun data sekunder, sesuai dengan analisis yang dilakukan. Proses pertama yang dilakukan dalam analisis data adalah proses memanipulasi semua data yang ada. Ada dua fase pemrosesan, yang disebut fase validasi data. Tinjauan data adalah proses dimana peneliti meninjau data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi<sup>30</sup>

Dengan membaca ulang data yang diperoleh, dapat diperoleh jawaban responden, kejelasan makna jawaban, perbandingan tertulis pertanyaan awal dengan pertanyaan lain, konsistensi pengumpulan data, dan relevansi pertanyaan. jawaban.

---

<sup>30</sup> Bagong Suyanto, *Metodelogi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 26.

Selain itu, jawaban penyedia informasi akan diproses dan diklarifikasi sesuai dengan data yang dibutuhkan. Langkah selanjutnya adalah memeriksa keabsahan data dan menarik kesimpulan dari data yang diselidiki. Analisis data ini meliputi pengolahan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tokoh adat desa dan informan lainnya, yang diolah menjadi data oleh penulis.

## 2. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Secara etimologis fenomenologi berasal dari dua kata yaitu fenomena dan logos. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phenomenon* yang artinya gejala. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan atau terlihat. Sederhananya, fenomenologi dianggap sebagai “kembali kepada benda itu sendiri (*back to the things themselves*)”.<sup>31</sup> Konkritnya gejala-gejala yang menampakkan dirinya dengan sendiri. Gejala-gejala seperti perkataan di atas dapat diamati dengan indera, tetapi mesti dicatat bahwa gejala-gejala itu diamati dengan menggunakan bathiniah, dan tidak harus berupa kejadian-kejadian, tapi apa yang kelihatan dalam dirinya seperti apa adanya.<sup>32</sup>

Penggunaan batin adalah terkait dengan intuisi yang ada pada setiap diri manusia. Penggunaan intuisi mampu menangkap gejala-gejala tersebut dengan bahan dan bentuk yang berupa pengetahuan. Gejala-gejala tidak hanya tampak dilihat dengan mata kepala saja, namun dalam hal metode fenomenologi gejala-gejala itu dilihat dengan menggunakan intuisi. Erat kaitannya dengan penggunaan indera yang terbatas dan tak mampu melihat gejala tersebut dengan terang dan jelas, tetapi intuisi mampu

---

<sup>31</sup> Farhanuddin Sholeh, Penerapan Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Agama Islam (Kajian terhadap buku karya Annemarie Schimmel; *Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam*), dalam *Jurnal STIS Miftahul Ulum Lumajang Nomor 2*, (2016), hlm. 350.

<sup>32</sup> Asmoro Acmdi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 127.

menangkapnya. Indera hanya mampu melihat bagian-bagian tertentu saja, misalnya mengamati pada sisi kanan, maka yang tampak adalah sisi kanannya saja, dan bisa melihat sisi belakang, maka yang tampak kemudian adalah sisi belakang saja. Sementara penggunaan intuisi mampu menangkap dengan kacamata holistik atau secara integral, tidak dengan cara yang bagian-bagian kecil.

Fenomenologi sebenarnya dikembangkan melalui tiga tahapan, diantaranya:<sup>33</sup>

- 1) Fenomenologi meruntuhkan ilmuwan psikologi yang berpegang kokoh dalam dasar-dasar aritmatikanya;
- 2) Fenomenologi bertolak dari dasar filsafat akonsepsional sebagai akar psikologi deskriptif Brentanian kemudian mengembangkan disiplin baru mengenai fenomenologi dan adanya sebuah posisi metafisik yang disebut transendental idealism;
- 3) Fenomenologi mentransformasikan suatu fenomenologi intersubjektif yang berjuang kedalam suatu pandangan hidup ontologisme yang mencakup dunia social tentang budaya dan sejarah.

Metode fenomenologi agama sangat sesuai dengan penelitian agama, karena agama adalah suatu gejala, baik yang terpisah dengan manusia maupun yang menarik dan menjadi bagian dari manusia. Metode fenomenologi agama dalam mengkaji agama menggunakan analisis struktur kesadaran terhadap sesuatu (*intensionalitas*), sebagaimana psikologi menganalisis emosi ketidaksadaran, seperti juga antropologi menganalisis struktur kenyataan sosial. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam yang teratur, yang dapat dilukiskan kerangkanya dengan menggunakan metode fenomenologi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Hardiansyah A, *Metode Fenomenologi Agama*, (Banda Aceh: Ushuludding Publishing, 2013), hlm. 36.

<sup>34</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42.

Dalam penilaian dan interpretasi terhadap objek realitas yang diamati seringkali terjadi reduksi-reduksi. Menurut Husserl reduksi tersebut merupakan langkah metodis yang dibaginya menjadi tiga macam reduksi:

### 1. Reduksi Fenomenologis

Reduksi fenomenologis ialah wajib berani meninggalkan pendirian yang biasa itu. Reduksi bermakna penyaringan (*erlebnisse*) atau pengalaman-pengalaman selama ini. Istilah lain yang sering digunakan adalah *epoche*, yang mempunyai arti sama, yaitu menyaring segala keputusan di abstraksikan (yang muncul terhadap objek realitas yang diamati). Penyaringan segala keputusan seperti teori maupun hipotesis-hipotesis yang pernah ada, yang pada akhirnya menyisihkan segala macam tradisi yang berusaha membahas dan memberikan keputusan tentang objek tersebut.

### 2. Reduksi Eidetik

Reduksi *eidetic* adalah usaha yang ingin menemukan intisari atau sampai ke esensi). Fenomenologi adalah ilmu hakikat. Hakikat maksudnya ialah struktur dasariah. Ia meliputi: isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki dengan kesadaran, dan objek-objek yang lainnya yang didasari.

### 3. Reduksi Transendental

Reduksi yang ketiga tidak lagi mengenai objek atau fenomena, bukan pula mengenai hal-hal sejauh menampakkan diri kepada kesadaran, tetapi reduksi transendental khusus merupakan *wende zum subject* (pengetahuan ke subjek) dan mengenai terjadinya penampakan sendiri, dan mengenai akar-akar dalam kesadaran. Reduksi transendental harus menunjukkan kebebasan dari segala prasangka termasuk prasangka yang berkenaan dengan eksistensi objek-objek materi. Dalam situasi bebas mempermudah menangkap makna. Kebebasan dari prasangka-prasangka memberi ruang gerak yang fleksibel dan objek yang diteliti dengan sangat antusias menjelaskan pemahaman mendalam terkait dengan kebuadayaan atau tradisi seperti *tulak bala (rabu abeh)*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Kluet Selatan**

Kecamatan Kluet Selatan yang kini dipimpin oleh Bapak Muriadi S adalah salah satu dari 18 Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan yang juga salah satu Kecamatan yang paling banyak desanya di antara beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Selatan, yakni terdiri dari 17 Desa yang mana diantaranya di bagi menjadi Tiga Mukim, Yakni : Mukim Jaya (Desa Suak Bakong, Desa Rantau Binuang, Desa Barat Daya, Desa Sialang, Desa Kampung Kapeh, Desa Pulo Ie, Desa Kedai Runding) Mukim Kandang (Desa Kedai Kandang, Desa Luar, Desa Ujung, Desa Jua, Desa Pasie Merapat, Desa Ujung Pasie, Desa Gelumbuk) dan Mukim Utama (Desa Pasie Lembang, Desa Ujung Padang, Desa Indra Damai).<sup>15</sup>

Secara geografis Kecamatan Kluet Selatan diapit oleh beberapa Kecamatan dan sebagian besar wilayah nya adalah pesisir pantai lautan, sungai, dan taman makan pahlawan T.Tjoet Ali yang merupakan bagian dari taman wisata, wilayah Kecamatan Kluet Selatan secara geografis terletak pada 3°09-3°38 LS dan 97°14-97°29 BT. Kecamatan Kluet Selatan merupakan induk dari Kecamatan Kluet Timur dan melakukan pemekaran pada tahun 2003 terdiri dari 3 pemukiman dan 17 gampong, dan 56 dusun. Luas wilayah Kecamatan Kluet Selatan adalah 20.719 dengan jumlah penduduk 13.942 jiwa. Mayoritas penduduk bermata pencarian sebagai petani, dan nelayan. Sebagian lainnya berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri sipil.<sup>35</sup> Hal ini membuktikan bahwa Kluet Selatan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak serta memiliki gampong yang banyak pula. Berikut ini merupakan beberapa nama gampong di Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

---

<sup>35</sup>Informasi dari Kecamatan Kluet Selatan “Sejarah Kecamatan Kluet Selatan”, melalui: <https://keckluet selatan.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/>, diakses pada tanggal 10 September 2022.



**Gambar 4.1** Kantor Camat Kluet Selatan  
Sumber: Hasil Dokumentasi

**Tabel 4.1.** Nama-Nama Gampong di Kluet Selatan  
Beserta Mukimnya

Suak bakong	Mukim Jaya
Rantau Binuang	Mukim Jaya
Barat Daya	Mukim Jaya
Sialang	Mukim Jaya
Kapeh	Mukim Jaya
Pulo Ie	Mukim Jaya
Kadai Runding	Mukim Jaya
Kedai Kandang	Mukim kandang
Luar	Mukim kandang
Ujung	Mukim kandang
Jua	Mukim kandang
Pasie Marapat	Mukim kandang
Ujung Pasir	Mukim kandang
Gelumbuk	Mukim kandang
Pasie Lembang	Mukim utama
Ujung Padang	Mukim utama
Indra Damai	Mukim utama

Sumber: Kantor Kecamatan Kluet Selatan tahun 2023

## 2. Visi dan Misi kecamatan Kluet Selatan

### a. Visi

Kluet Selatan adalah Terwujudnya Kecamatan Kluet Selatan yang Mandiri, Berdaya Saing, Beriman, dan Sejahtera.

b. Misi

Mewujudkan Pemerintah Yang Bersih Dan Beribawa

- 1) Mewujudkan Masyarakat Yang Berilmu, Beriman, Aman, Dan Damai
  - 2) Mewujudkan Ciri Khas Wilayah Yang Berbasis Agrari Dan Agrobisnis
  - 3) Tersedianya Sarana dan Prasarana Yang Memadai
  - 4) Memberdayakan Potensi Daerah Untuk Sumber Daya Lokal / Mandiri
  - 5) Meningkatkan Sumber Daya Aparatur Yang Aktif, Efektif, dan Efisien
  - 6) Meningkatkan Manajemen Pelayanan Masyarakat Yang Didasarkan Pada Potensi Sumber Daya Manusia Yang Berwawasan Lingkungan.
3. Batas Wilayah Kluet Selatan
- Luas wilayah : 20. 719 km<sup>2</sup>
  - Batas Utara: Kecamatan Kluet Timur
  - Batas Selatan : Samudra Hindia
  - Batas Barat : Kecamatan Kluet Utara
  - Batas Timur : Kecamatan Bakongan
4. Agama

Dalam KBBI agama adalah kata benda yang berarti "mengajar". Agama dalam bahasa Inggris, *Din* dalam bahasa Arab dan Agama dalam Bahasa Indonesia. Agama sebagai ekspresi keyakinan tidak terbatas pada keyakinan, tetapi mencerminkan sejauh mana keyakinan agama diekspresikan di dunia ini. Ketika seseorang percaya bahwa hanya ada satu Tuhan, tidak cukup hanya mengatakan bahwa mereka percaya, harus ada juga bentuk kehidupan yang nyata sebagai ekspresi dari kepercayaan itu.<sup>36</sup>

Diduga Islam pertama kali masuk ke wilayah Aceh pada masa Kerajaan Perlak.<sup>37</sup> Di Samudra Pasai, ada yang mengatakan

---

<sup>36</sup>Amel Nurain M, "Penelitian Agama dan Kegamaan di Perguruan Tinggi Agama Islam", dalam *Jurnal Penda* Nomor 2 ,2021, hlm.143.

<sup>37</sup>Ajidar Matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, (Jogjakarta: Kaukaba, 2013), hlm.10.

dugaan masuknya dan lokasinya di Nusantara menimbulkan pendapat yang berbeda. Ada berbagai teori tentang bagaimana Islam masuk ke Nusantara, antara lain India, Persia, Arab, dan Cina. Media yang mengawali proses islamisasi adalah perdagangan, pernikahan, tasauf, pendidikan, seni dan politik.<sup>38</sup>

Penduduk Kluet Selatan mayoritas beragama Islam, dan keyakinan agama dalam masyarakat secara kultural berasal dari ikatan keluarga. Aspek Islam dan ibadah dapat berkembang berdasarkan garis keturunan orang tua ke anak dan banyak lagi. Relasi antar masyarakat menjaga praktik budaya yang tetap menyampaikan nilai-nilai agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada ritual keagamaan dan adat istiadat masyarakat. Berikut ini merupakan berbagai adat istiadat yang ada di daerah Kluet Selatan.<sup>39</sup>

**Tabel 4.2** Adat Istiadat di Kluet Selatan

No	Adat Istiadat	Nilai Keagamaan
1	Membujangi	Upacara adat memakaikan secara resmi kain panjang atau sarung hingga keatas dada seorang anak permapuan yang dipandang telah mencapai umur menstruasi (?12-13 tahun) sebagai simbol bahwa ia tidak boleh lagi berpakaian yang tampak aurat.
2	Balamang	suatu tradisi memasak lamang dengan beras ketan yang dimasukkan dalam bambu dan dipanggang di atas bara api, kegiatan ini Masyarakat Aneuk Jamee menyebutnya dengan sebutan Balamang, kegiatan ini juga sama cara prakteknya

<sup>38</sup> Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2017), hlm. 2-21.

<sup>39</sup> Hasil Wawancara Bersama Pak Muriadi tanggal 03 September 2022

		dilakukan oleh masyarakat Minangkabau mereka menyebutnya Malamang, Balamang dalam suku Aneuk Jame dilakukan setiap setahun dua kali, yang pertama hari megang dalam rangka penyambutan bulan suci Ramadhan dan kedua penyambutan idul adha.
3	Bakatuang	sebuah bagian dari kebersamaan adat istiadat setempat untuk menjaga keharmonisan bersama.

Sumber: Hasil Observasi diKecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan

Nilai-nilai agama meningkat seiring dengan perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengajian masyarakat, seperti pengajian pada majelis taklim untuk menambah pengetahuan mereka tentang Islam. Bagi masyarakat Kluet Selatan, pengajian majelis taklim dilakukan masyarakat seminggu sekali di setiap gampong. Dalam hal ini 20% terdapat peningkatan sebanyak 70% masyarakat sudah banyak antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian dan sebagainya.<sup>40</sup>

#### 5. Mata pencarian

Mata pencarian adalah pekerjaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia untuk menutupi pengeluaran pribadi dan keluarga. Secara umum, pekerjaan utama masyarakat Aceh adalah petani, PNS, nelayan dan wiraswasta. Begitu juga masyarakat di Kecamatan Kluet Selatan. Penduduk setempat pada dasarnya telah bekerja sebagai petani, pemanfaatan sumber daya alam menjadi sumber mata pencarian masyarakat, dan juga terdapat lahan pertanian yang cukup luas pada daerah ini.

---

<sup>40</sup> Sahara, Tolak Bala di Aceh Selatan Studi Etnografi di Kuala Ba'u, Skripsi (Fakultas Adab dan Humaira UIN Ar-raniry. 2022)

Kecamatan Kluet Selatan salah satu desanya juga memiliki mata pencarian sebagai nelayan. Dan juga memberikan sumber pendapatan masyarakat gampong pada umumnya. Pendapatan tersebut mampu menompang kehidupan ekonomi masyarakat. Terkait pemasaran hasil perikanan tidak menjadi kesulitan, karena kebutuhan pasar lokal yang menjanjikan<sup>41</sup> Berikut ini merupakan mata pencaharian masyarakat Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

**Tabel 4.3** Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kluet Selatan

No	Pekerjaan	Persentase
1	Nelayan	55%
2	Petani	30%
3	PNS	5%
4	Wiraswasta	10%

Sumber: Hasil Observasi di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan

#### 6. Sosial dan budaya

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama, maka disebut makhluk sosial dengan segala bentuk budaya dan sistem sosial. Ini juga membentuk norma dan peraturan yang memandu perilaku serta cara mengatur kehidupan sosial. Kehidupan sosial juga terdapat dalam sistem keluarga<sup>42</sup>.

Penduduk Kecamatan Kluet Selatan memiliki hubungan sosial yang sangat terjalin. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat menimbulkan proses interaksi dalam segala aspek kegiatan. Tokoh adat dan tokoh agama menjadi tokoh yang menyemangati segala aktivitas di masyarakatnya dan menjiwai gotong royong dan kasih sayang.

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa adanya kerjasama ditengah masyarakat seperti gotong royong,

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Nasrol sebagai pemuda gampong Pulo Ie, 04 September 2022.

<sup>42</sup> Alprint Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm.2.

pesta/kenduri perkawinan, kenduri sunatan rasul, kenduri kematian, kenduri blang atau kenduri sawah, kenduri apam. Organisasi pemuda dan pemudi, tadarus, berzanzi, wirit yasin dan kelompok PKK, serta tradisitradisi lainnya. Selain kehidupan sosial, aktivitas masyarakat juga dapat dilihat dari sisi kebudayanya.

Budaya lahir dari buah pemikiran manusia. Kata budaya berasal dari kata Sansekerta 'buddaya', bentuk jamak dari kata 'akal' dan 'pikiran'. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.<sup>43</sup> Karena itu seperti dua aspek yang saling terkait kuat. Ketika manusia terlahir dan telah memiliki budi, maka budaya lahir dengan hati dan akal, dan dengan demikian keberadaan tradisi menjadi ruh budaya.<sup>44</sup>

Berkaitan dengan uraian di atas, beberapa kebudayaan masyarakat Kluet Selatan dapat diuraikan secara singkat. Yaitu tradisi pada sunat rasul rangkaian prosesnya yaitu pengumuman upacara sunat, atau penentuan hari pesta dan festival akan diadakan, dan persiapan *Inai* untuk anak-anak yang ingin disunat. Pada hari terakhir pesta atau festival, anak yang disunat dimandikan setelah mendapat izin.

## **B. Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala**

### **1. Waktu pelaksanaan Tradisi Tolak Bala**

Tradisi *tolak bala* berlangsung selama bulan khusus. Sebab, masyarakat meyakini bahwa bencana dan wabah penyakit biasa terjadi pada bulan Syafar yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai masa wabah dan wabah penyakit. Tradisi tolak bala didasarkan pada pelestarian tradisi penyerahan bala yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kegubernuran Aceh Selatan. Berikut ini merupakan gambaran pelaksanaan tradisi tolak bala yang ada di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

---

<sup>43</sup> Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 28.

<sup>44</sup> M.Elli Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grub,2008), hlm.36.



**Gambar 4.2** Tradisi Pelaksanaan Tolak Bala  
Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

## 2. Rangkaian Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Ketika penulis mengamati secara langsung tradisi *tolak bala* atau sering disebut *Rabu Abeh* yang dilaksanakan di setiap gampong pada hari Rabu tanggal 24 Shafar 1444 , tanggal di setiap bulannya berbeda-beda tidak selalu di tanggal yang sama akan tetapi tetap di rabu terakhir di bulan Shafar. pertama-tama salah seorang masyarakat mengumumkan terlebih dahulu kepada masyarakat untuk menghadiri rapat mengenai waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *tolak bala*, setelah mendapatkan hari dan tempat, pada malam harinya upacara tradisi *Rabu Abeh* dimulai dengan membaca surat yasin dan dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an sampai jam 01.00 malam. Keesokan harinya masyarakat bersama-sama membersihkan tempat acara tradisi tersebut, di desa Pulo Ie tepatnya tradisi ini di laksanakan di Kuburan.

Upacara *tolak bala* diawali dengan rombongan laki-laki dewasa yang dipimpin oleh Teungku Imum Cik setelah semua orang berkumpul. Pukul 11.00, Tengku Imum Cik mulai membaca Al-qur'an surah Al-baqarah (sapi betina) dan Al-kahfi (gua). Sekitar tiga sampai empat halaman dari dua surah pertama tidak dibaca seluruhnya. kemudian dilanjutkan membaca surah Yasin

sambil membaca istighfar, shalawat, dan diakhiri dengan doa dengan uraian susunanya sebagai berikut.

Sistematika kegiatan dalam pelaksanaan tradisi *tolak bala* di Desa Pulo Ie Kecamatan Kluet Selatan yaitu:

- a. Seluruh Masyarakat ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda bahkan anak-anak pun datang ke kuburan dengan membawa makanan, buah buahan dan kue-kuean seperti kue timpan, kue apam, pisang goreng, ketupat kentan, lemang, nasi putih, gulai kambing, gulai ayam dan lainnya. Seluruh makanan yang telah di siapkan di bawa di kuburan dan di kumpulkan di satu tempat.
- b. Setelah dikumpulkan di satu tempat, imam masjid dan masyarakat yang telah berhadir mulai membacakan doa *tolak bala*.
- c. Setelah selesai membaca doa barulah segala bahan makanan yang dibawa tersebut dibagi kesetiap masyarakat yang berhadir, makanan yang di bagi di mulai terlebih dahulu dari kue hingga nasi untuk di makan bersama
- d. Dan makan bersama sebagai penutup dari kegiatan pelaksanaan *tolak bala*.

Adapun doa yang dibacakan oleh imam masjid untuk menolak bala adalah doa yang terdapat dalam Al-qur'an sebagai berikut :

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

AR - RANIRY

Artinya:

"Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung". (dibaca 70x).

Lafadz ini berusaha menggarisbawahi fakta bahwa manusia tidak akan pernah bisa menolong dirinya sendiri berdasarkan pemikiran ini. Jika kita mencari bantuan dengan apa pun yang terjadi pada kita, maka hanya ada satu tempat, yakni hanya kepada Allah SWT tempat yang harus kita minta.

Mengikuti petunjuk yang diberikan oleh imam Masjid Desa Pulo Ie, doa yang disampaikan oleh Teungku imum di atas akan diulang sebanyak 70 kali sebagai doa yang saya gunakan dalam melakukan tradisi *tolak bala*. Setelah doa tersebut tersebut, imam masjid Desa Pulo Ie akan melafalkan doa menolak bala sebagai berikut :

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْحَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ وَأَبْوَابَ التَّعَمَّةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ  
وَأَبْوَابَ الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ  
الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ وَأَصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَبِيِّكَ الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ  
الْآخِرَةِ، غَفَرَ اللَّهُ لَنَا وَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ  
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*Ya Allah, bukalah bagi kami pintu kebaikan, pintu keberkahan, pintu kenikmatan, pintu rezeki, pintu kekuatan, pintu kesehatan, pintu keselamatan, pintu afiyah, dan pintu surga.<sup>45</sup> Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hak al-Qur'an yang agung dan derajat nabi-Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai Zat yang maha pengasih. Maha suci Tuhanmu, Tuhan keagungan, dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Selanjutnya membaca doa.*

اللَّهُمَّ يَا كَافِيَ الْبَلَاءِ إِكْفِنَا الْبَلَاءَ قَبْلَ نَزْلِهِ مِنَ السَّمَاءِ

Artinya:

*Ya Allah wahai Dzat Maha Mampu menolak bencana, peliharalah kami dari segala bencana sebelum ia turun dari langit.*

---

<sup>45</sup> <https://www.cnnindonesia.com>,

Setelah membaca surat-surat ini, orang-orang melanjutkan untuk meminta pengampunan Allah. *Astaghfurullah* (Saya mohon ampun kepada Allah) adalah kata pertama dari kalimat, yang dikenal sebagai istighfar. Kalimat itu dibacakan oleh teungku imum cik, lalu diulangi oleh warga sekitar tiga kali.

Kemudian surat *Al-Ikhlās* (QS 112:1-4) dibaca secara bersama:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

Katakanlah, Dialah Allah yang maha Esa. Allah, tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak pernah beranak dan diperanakan. Tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya.

Banyak penduduk mengatakan bahwa surat ini adalah sepertiga dari al-Qur'an dan diyakini bahwa membacanya tiga kali sama dengan membaca seluruh Al-qur'an. Surat ini juga berguna untuk hal-hal lain.

### 3. Pelaku Tradisi Tolak Bala

Pelakunya adalah mereka yang bertindak menurut tradisi yang dipraktikkan oleh seluruh masyarakat untuk menolak bala sebagai cara agar terhindar dari wabah penyakit dan bencana. Pada umumnya setiap masyarakat gampong terlibat dalam banyak proses kegiatan, seperti tokoh adat dan tokoh masyarakat, termasuk warga gampong. Dan masing-masing orang ini memiliki perannya masing-masing.

#### a. Laki-Laki

Proses kegiatan dalam tradisi *tolak bala* tersebut lebih banyak berperan laki-laki. Hal ini tidak terlepas dari praktik tradisi *tolak bala*, yang mana peran laki-laki sangat di perlukan demi lancarannya tradisi *tolak bala* tersebut. Semenjak di tetapkannya tanggal dan tempat maka menjelang hari-H. Malam harinya setelah selesai sholat Insya, seluruh pemuda gampong berkumpul di masjid untuk membaca al-Qur'an bersama-sama sampai paginya.

## b. Perempuan

Wanita bertanggung jawab menyiapkan makanan untuk acara tradisi *tolak bala* dan makanan ini dibawa masing-masing dari rumah ke kuburan sebagai tempat tradisi *tolak bala* dilakukan. Sebagai bagian dari kegiatan ini, hal ini hanya dapat dilakukan oleh perempuan. Misalnya untuk memasak daging, kue, dan lain-lain. Mereka kemudian mengikuti tradisi tolak bala di pagi hari setelah memasak makanan di malam harinya.

Masyarakat di setiap gampong yang ada pada Kecamatan Kluet Selatan mempersiapkan beraneka ragam hidangan baik berupa makanan seperti nasi juga kue Tradisional, bahkan beberapa orang membeli kue di toko kue untuk para undangan yang berdatangan pada rumah tersebut pada hari itu, para penduduk desa saling mengunjungi satu sama lainnya dan membawa beraneka ragam kue keberbagai tempat yang telah disediakan di setiap kampungnya. Pada malam sebelum hari *tolak bala* dilaksanakan, aktifitas penduduk mencapai puncaknya. Para penduduk mengadakan persiapan-persiapan. Para wanita mempersiapkan bahan-bahan untuk dijadikan makanan dan kue-kue tradisional berikut:

### a. Nasi Bungkus/Rantang

Sebagian nasi ada yang dibungkus pakai daun pisang, masyarakat setempat meyakini nasi yang dibungkus dengan daun pisang tersebut kualitasnya lebih baik dari pada nasi yang di bawa menggunakan tempat lain, yakni aroma nasi yang dibungkus pakai daun pisang membuat para pemakan nya lebih merasakan enak nya nasi di banding makan di piring nya.

Sebagian masyarakat lain juga membawa nasi dengan memakai rantangan dikarenakan lebih mudah baik dalam menghidangkan juga lebih bersih dalam peng aplikasian. Nasi yang di bawa masyarakat nantinya di bagi ke setiap orang yang menghadiri acara *tolak bala* atau *Rabu Abeh* dan di makan

bersama-sama, ini juga untuk menjaga silaturahmi untuk masyarakat.<sup>46</sup>



**Gambar 4.3** *Nasi Bungkus Daun Pisang dan Nasi Rintang untuk Tradisi Tolak Bala Leumang*

Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

Lemang dibuat dari beras ketan, santan kelapa kental dan garam, kemudian dimasak setelah dibungkus dengan daun pisang yang masih muda dan dimasukkan kedalam batang bambu.



**Gambar 4.4** Lemang Makanan Khas *Tolak Bala*

Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

b. Keutupek

Ketupat dibuat dari beras ketan dan garam kemudian dibungkus dalam daun kelapa yang dianyam berbentuk petak dan direbus dengan santan kental.

---

<sup>46</sup> Hasil Wawancara dengan Faziahnur pada Tanggal 05 September 2022



**Gambar 4.5** Ketupat Khas *Tulak Bala*

Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

Keutupek di goreng dalam minyak kelapa setelah direbus agar tidak lekas basi dan rasanya menjadi lebih gurih.

c. Pisang Goreng

Dibuat dari pisang talon (salah satu jenis pisang, disukai oleh hampir semua penduduk) diaduk dengan tepung beras dan garam, kemudian digoreng dalam minyak kelapa<sup>47</sup>.



**Gambar 4.6** Pisang Goreng

Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan beberapa jenis makanan, buah-buahan, kue-kuean yang maksud adalah makanan berupa kue timpan, pisang goreng, ketupat singkong, lemang maupun ketupat ketan (pulut). Selain itu, juga

---

<sup>47</sup> Informasi bagaimana cara membuat kue Tradisional dari masyarakat  
10 september 2022

membawa “bu kulah” dan “eungkot punjot” yang sudah dibawa dari rumah masing-masing, makanan ini disimpan terlebih dahulu karena akan dimakan secara bersama-sama dan menunggu perintah dari Imam Chik untuk memulai memakannya.

Setelah doa dan tahlil selesai masyarakat didesa Pulo Ie Kecamatan Kluet Selatan makan siang bersama-sama, dan berakhirilah serangkaian upacara tradisi *Rabu Abeh*. Pada saat makan serentak (makan-makan), sekitar waktu dhuhur (setelah makanmakan) selesai masyarakat langsung menuju mesjid untuk melaksanakan sholat zhuhu secara berjamaah. Setelah selesai keseluruhan acara barulah masyarakat kembali kekediamannya masing-masing untuk melanjutkan aktifitas yang ada.

Kebanyakan dari masyarakat di Desa Pulo Ie Kecamatan Kluet Selatan, setelah acara *tolak bala* selesai mereka juga berpergian ketempat wisata-wisata yang ada di daerah Aceh Selatan, di antaranya: kelaut, kolam pemandian, air terjun dan lainnya.

#### 4. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Tolak Bala*

Di kalangan masyarakat Aceh umumnya, dan masyarakat Desa Pulo Ie khususnya, tradisi *tolak bala* telah menjadi sarana budaya lokal untuk menangkal dan berinteraksi dengan alam agar terhindar dari bencana. Tujuan dari interaksi ini adalah untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, dan antara manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan. Seperti inilah kepercayaan masyarakat Kluet Selatan dalam menjalani tradisi *tolak bala*

Tradisi *tolak bala* berarti menghindari bahaya atau malapetaka. Ketika ada penyakit, angin, banjir, bencana, gempa bumi atau bencana lainnya di masyarakat ini. Untuk menghindari hal tersebut, diadakan beberapa upacara keagamaan atau doa bersama baik dimasjid atau di tempat-tempat yang telah disediakan masyarakat demi terhindarnya dari marabahaya tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa munculnya tradisi *tolak bala* tidak terlepas dari keinginan dan ketakutan masyarakat terhadap bala dan bencana yang sering menimpa manusia. Untuk menghindari bala dan bencana yang sering terjadi, masyarakat setempat membuat tradisi *tolak bala*. Dapat disimpulkan bahwa munculnya tradisi *tolak bala* pada masyarakat Kluet Selatan merupakan bentuk interaksi dengan umat beragama yang mencari keselamatan dari Allah SWT melalui penguatan tradisi *tolak bala*.

Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi *tolak bala* diwariskan secara turun-temurun di Kecamatan Kluet Selatan dari masa ke masa hingga sampai saat sekarang ini. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan itu mulai berkurang. Ungkapan Robi. Konon, orang tua kami punya sejarah dalam tradisi *tolak bala*, jadi kami ikuti saja tradisi itu. Jika kita tidak melaksanakan atau mengikuti tradisi *tolak bala*, kita akan merasa ketakutan jika tidak ikut melaksanakan tradisi ini. Oleh karena itu tradisi ini akan kami jaga dan tetap akan kami jalankan meski makna tradisi ini mulai berkurang.<sup>48</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang mengikuti tradisi ini karna percaya pada malapetaka dan malapetaka yang akan terjadi jika mereka tidak mengikuti tradisi ini, kebanyakan dari mereka hanya mengikuti tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, makna dari tradisi ini tidak lagi jadi penting oleh karena itu kepercayaan akan tradisi *tolak bala* semakin memudar.

##### 5. Perubahan Pelaksanaan Tradisi

Tradisi *tolak bala* sebagai alat pencegahan wabah masih dilakukan hingga saat ini. Namun, tradisi ritual *tolak bala* mulai memudar secara perlahan dan berubah seiring perubahan zaman dan perubahan agama. Kebiasaan masyarakat dulu yang menjalankan tradisi dengan cara memotong kepala kerbau disajikan atau

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Dengan Robi Sebagai Masyarakat Gampong Pada Tanggal 20 September 2022.

dikorbankan kepada makhluk gaib dan diturunkan ke sungai dalam bentuk persembahan yang di hanyutkan di sungai kini tidak lagi di jalankan dalam pelaksanaan tradisi *tolak bala*. Tampak jelas bahwa ada banyak variasi dalam ritual tolak bala ini. Selain nilai dan kegiatan yang berubah serta proses yang terlibat, nilai moral juga telah berubah dan digantikan oleh bentuk-bentuk modern. Dahulu kala, diadakan ritual untuk mengusir bala bantuan yang meminta campur tangan roh untuk menjaga desa tetap hidup dan melindungi masyarakat Kecamatan Kluet Selatan. Kini, mengubah tradisi *tolak bala* tidak lagi bertujuan untuk meminta pertolongan kepada makhluk halus, tetapi cukup memohon hanya kepada Allah SWT untuk melindungi desa dan masyarakat di Kecamatan Kluet Selatan.

a. Pengetahuan Agama

Pengaruh pengetahuan ilmu agama menjadi faktor terjadinya perubahan dalam tradisi, perkembangan ajaran ilmu agama memiliki proses yang terus mendalam, hal ini dapat dilihat beberapa pengajian yang telah berdiri seperti majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim yang di adakanya setiap minggu perdesa di Kecamatan Kluet Selatan juga dengan adanya beberapa pesantren yang ada di kecamatan kluet selatan banyak dihadiri oleh masyarakat dari gampong-gampong tersebut, sehingga pengetahuan tentang agama semakin mendalam oleh masyarakat.

b. Perubahan Zaman

Manusia sebagai makhluk yang dinamis dan berbudaya tinggi dan hidup bersosial hingga membuat perubahan-perubahan dari prihal kecil hingga dapat membuat kebudayaan sendiri namun dengan perkembangan zaman yang semakin modern menjadi faktor yang membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia, termasuk kebudayaan. Jika ada masalah antara mereka yang ingin mengubah masyarakat, mereka yang tidak ingin mengubahnya, dan mereka yang ingin mengubah budaya karena ketinggalan zaman, terlepas dari apakah mereka setuju atau tidak, budaya manusia akan berubah.

Dengan semakin banyaknya penduduk desa yang memiliki pengetahuan, pemikiran dan sistem kehidupan modern, secara logis mereka tidak lagi mempercayai tradisi ini. Menyembuhkan dan menghindari penyakit menular dengan obat merupakan pilihan berdasarkan penelitian ilmiah di bidang kesehatan manusia. Misalnya menurut masyarakat milenial, berobat ke dokter dan menghindari penyakit harus dilakukan dengan menjaga kebersihan, bukan tradisi .<sup>49</sup>

### c. Dampak

Dampak yang penulis maksud adalah mentalitas yang dialami masyarakat baik sesudah maupun sebelum pelaksanaan tradisi. Dilaksanakan atau tidaknya tradisi *tolak bala*, sebagaimana dijelaskan di atas, bukanlah persoalan perkembangan pemikiran modern.

Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *tolak bala* tersebut timbul perasaan tenang dan nyaman pada diri mereka jika pelaksanaannya telah dilakukan. Beberapa dari mereka memberikan pertanyaan bahwa dengan dilaksanakan tradisi tersebut keluarga yang terdapat dalam rumah dapat terhindar dari wabah penyakit yang menular di gampong tersebut. Kehidupan sosial masyarakat juga dapat terjalin dengan adanya proses ini, hal tersebut dikarenakan adanya tahapan-tahapan saat pelaksanaan tradisi *tolak bala* tersebut.

## C. Perspektif dan perspektif Tengku Dayah

Perspektif adalah suatu usaha dalam menyusun, memaknai dan menjelaskan sesuatu yang mana di sini ialah tentang tradisi *tolak bala* yang ada di Kecamatan Kluet Selatan. Dalam hal ini penulis hanya menjelaskan bagai mana pendapat para tengku atau pemuka agama yang ada di Kluet Selatan tentang tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan selama ini, adakah penyimpangan dari ajaran Islam atau Syariat Islam, dan adakah

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ayu Lestari Masyarakat Gampong Pulo Ie pada Tanggal 21 September 2022 .

perbedaan pendapat dari para tengku atau pemuka agama ini dalam menyikapi tradisi *tolak bala* yang ada di Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

Tokoh spiritual yang juga disebut ulama adalah orang yang mengetahui agama Islam atau dikenal sebagai penerus Nabi. Ia berperan dalam kehidupan beragama masyarakat sebagai dakwah yang menanamkan dan mengayomi ajaran ilmu agama. serta menyebarkan dan menjelaskan ajaran Islam serta mengoreksi berbagai kesalahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup> Ulama yang disebutkan oleh penulis pernyataan sebelumnya adalah Tenku Tenku dari Pesantren/Daya, Kluet Selatan, yang tidak diragukan lagi memiliki pengaruh besar dalam masyarakat setempat dan pengetahuan tentang ajaran Islam seperti:

- a. Menurut Tengku yang ada di Pondok *Pesantren Mafatihul'Ulum* di Kecamatan Kluet Selatan



**Gambar 4.7** Wilayah Pondok Pasantren (*Mafatihul U'lum*)

Sumber: Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji terkait dengan perspektif Tengku Dayah terhadap tolak bala (*rabu abeh*) yang ada di Kluet Selatan Kabupaten Aceh Jaya. Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan beberapa Tengku yang identik mengajar dan tinggal di Daya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui anggapan

---

<sup>50</sup> Karimi Toweran, “Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah”, dalam *Jurnal Of Islamic aducation Nomor 2*, 2018, hlm. 261.

para Tengku terhadap tradisi atau kebiasaan yang sering dirayakan oleh semua masyarakat Aceh salah satunya di Kecamatan Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan.

#### 1. Hasil Wawancara dengan Teungku Khairil Wara

Tengku khari wara adalah salah seorang guru yang berada di pesantren Mafatihul ‘Ulum dan sudah di percaya menjadi guru di dalam pondok pesantrent tersebut selama 11 tahun.



**Gambar 4.8** Profil Tengku Wara

Sumber: Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan  
Menurut tengku bagaimana pendapat tengku mengenai tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan?

“*Tolak bala* yang kita jalankan sekarang adalah turunan dari tradisi yang dipercaya sebagai salah satu metode untuk menghindari bala atau berdoa agar bala di jauhkan dari daerah tersebut. Tradisi ini lah yang hingga hari ini masih kita pakai, namun walaupun tradisi yang ada di Kluet Selatan ini bukan ajaran islam dahulunya namun setelah masuknya Islam ke Aceh hingga sampai tradisi yang sudah melekat di masyarakat ini di robah dengan cara syariat Islam”.<sup>51</sup>

Adakah hari hari khusus untuk memperingati *tolak bala* tersebut?

“Biasanya akhir bulan sapar keseringan dihari rabu, sebetulnya hari apapun boleh yang penting di bulan Sapar, kenapa di bulan Sapar! Karena di bulan tersebut banyak

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Kharil Wara pada Tanggal 12 September 2022.

terjadi musibah seperti penyakit, dan di masa nabi pun bulan Sapar sering kali terjadi musibah”.<sup>52</sup>

Seperti apakah *tolak bala* dalam ajaran Islam yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat?

“Yakni membaca yasin, tahlilan, doa, dan hal tersebut paling baik di lakukan secara bersama-sama oleh masyarakat yang ada di desa tersebut”.

Bagaimana dengan tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan selama ini menurut pandangan tengku?

“Untuk masyarakat Kluet Selatan melaksanakan tradisi *tolak bala* belum ada yang melenceng dari ajaran Islam/syariat Islam dalam hal pelaksanaannya. Menurut saya tradisi ini hanya mengingatkan agar selalu bersyukur mengingat bencana sehingga akan terhindar dari segala apapun. Oleh karena itu, untuk mengingatkan tradisi tolak bala ini, masyarakat berbondong-bondong untuk membaca yasin dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi saya tradisi tolak bala ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. Malahan bagi saya tradisi ini semakin mengingatkan orang-orang akan berbagai bencana yang akan terjadi, sehingga setiap manusia harus mengingat Allah.”<sup>53</sup>

Adakah gampong yang berada didalam kecamatan Kluet Selatan yang cara pelaksanaannya memotong kepala kerbau atau sejenisnya. Budaya seperti ini sudah lama di tinggalkan masyarakat Kluet Selatan?

“Dalam sejarahnya sebelum masuknya Islam di Kluet Selatan cara-cara seperti ini ada dilakuan ketika daerah ini masih penganut agama Budha/Hindu. Namun selama masuknya Islam di Aceh cara-cara seperti itu sudah di tiadakan. Dalam tradisi tolak bala ini, kebiasaan masyarakat

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Kharil Wara pada Tanggal 12 September 2022.

<sup>53</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Kharil Wara pada Tanggal 12 September 2022.

hanya dimanfaatkan untuk istirahat dan mengingatkan bencana”.<sup>54</sup>

Menurut Tengku, apakah tulaq bala ini menjadi salah satu bentuk hari memperingati bencana-bencana yang telah terjadi sebelumnya?

“Menurut saya iya, karena dengan adanya kegiatan tulaq bala ini semua orang akan mengingat atas bencana-bencana sebelumnya, sehingga mereka akan terus mengingat dan dihari tersebut juga dikhususkan untuk membaca doa-doa agar terhindar dari marabahaya kedepannya”.<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tulaq bala merupakan salah satu bentuk tradisi yang diadakan setahun sekali pada bula shafar tepat di hari rabu. Menurut pendapat beberapa orang terdahulu pada bulan ini sering terjadi musibah, sehingga mereka diharuskan untuk berhenti dari pekerjaan. Selain itu pada hari tersebut, bagi umat islam membaca yasinan, tahlilan dan sebagainya agar terhindar dari bencana. Tulaq bala ini dianggap tidak bertentangan dengan hukum Islam karena tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang aneh. Akan tetapi pada bulan ini, semua masyarakat berdoa agar terhindar dari bencana-bencana.

## 2. Hasil Wawancara dengan Tengku Salwian Hanis

Tengku Salwian Haris lahir di gampong Barat Daya yang mana di dalam gampong inilah berdirinya sebuah pesantren dan sudah Sembilan Tahun di percaya sebagai guru pengajar bagi santri-santri didalam pesantren Mafatihul’Ulum. Menurutnya *tolak bala* yang di lakukan masyarakat yang ada di Kluet Selatan. Tolak bala sebagai sebuah tradisi memang tidak bisa dipisahkan dalam rutinitas masyarakat, sehingga tradisi ini sampai saat ini masih bertahan.

---

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Kharil Wara pada Tanggal 12 September 2022.

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Kharil Wara pada Tanggal 12 September 2022.



**Gambar 4.9** Profil Tengku Salmin Hanis

Sumber: Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

Menurut tengku bagaimana pendapat tengku mengenai tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan?

“Tolak bala itu kan memang tradisi kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Aceh, bukan hanya di Kecamatan Kluet saja. Kalau bagi saya jika tradisi yang dilakukan hanya untuk menghindari musibah dengan membaca melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an maka tidak bertentangan”.<sup>56</sup>

Menurut tengku bagaimana pendapat tengku mengenai tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan apa ada yang bertentangan dengan Islam?

“Selagi dalam konteks Islam dan tidak bertentangan dengan dalil-dalil umum maka tidak masalah, untuk saat ini *tolak bala* dalam dilakukan di Kluet Selatan masih dalam ajaran atau hukum hukum Islam. Bahkan bagi saya dengan adanya kegiatan tolak bala ini, bagi saya sangat memberikan pengarahan bagi masyarakat untuk selalu mengingat Allah dan bencana-bencana yang terjadi kedepannya”.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Salmin Hanis pada Tanggal 13 September 2022.

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Salmin Hanis pada Tanggal 13 September 2022.

Adakah hari-hari khusus untuk memperingati *tolak bala* tersebut?

“ Kalau memperingati hari tolak bala ini biasanya dilakukan memang pada hari khusus seperti pada bulan shafar. Seperti pada tahun 2022 jatuh pada tanggal 21 september 2022. Sedangkan pada tahun 2023 kedepannya jatuh pada hari rabu tanggal 13 september 2023”.<sup>58</sup>

Seperti apakah *tolak bala* dalam ajaran Islam yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat?

“Kegiatan tolak bala dalam ajaran Islam adalah hari khusus untuk diberikan peluang waktu membaca doa-doa agar terhindar dari bahaya. Oleh karena itu, masyarakat Aceh khususnya di Kecamatan Kluet Selatan ini menganggap tolak bala sebagai salah satu bentuk hari mengenang musibah-musibah pada masa dahulu. Untuk mengenangnya seharusnya setiap orang membaca ayat-ayat suci Al-Quran dan tidak melakukan kegiatan pekerjaan seperti biasanya”.

Bagi saya memang tradisi ini sudah udah sejak zaman nenek moyang terdahulu. Oleh karena itu, saya sendiri mengenal tradisi ini pun ketika saya mulai kecil sampai sekarang masih ada. Bagi saya tradisi ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. Apabila setiap orang melakukan sesuai aturan, dimana seperti membaca doa-doa untuk menghindari musibah dan melakukan kegiatan-kegiatan yang baik”.<sup>59</sup>

Bagaimana dengan tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan selama ini menurut pandangan tengku?

“Sesuai dengan yang diajari dari guru saya di setiap pengajian, pada bulan sapar ini sering terjadi nya musibah, baik itu berupa wabah, kebakaran, gempa dan lainnya sebagainya. Namun bukan berarti di bulan selain bulan Shafar tidak terjadi bencana. Saidina Ali Bin Abi Taleb

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Salmin Hanis pada Tanggal 13 September 2022.

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Salmin Hanis pada Tanggal 13 September 2022.

menerangkan bahwa Tidak akan di turunkan bala kecuali dengan dosa penduduk bumi, dan tidak diangkat bala dengan bertobat”.<sup>60</sup>

Adakah gampong yang berada didalam kecamatan Kluet Selatan yang cara pelaksanaannya memotong kepala kerbau atau sejenisnya. Budaya seperti ini sudah lama di tinggalkan masyarakat Kluet Selatan?

“Menurut pengamatan saya selama ini tidak ada, mungkin itu tradisi jaman dahulu sebelum masuknya Islam secara mendalam di kalangan orang Aceh. Bagi saya saat ini kebanyakan orang melakukan tradisi ini agar terhindar dari bencana-bencana. Kebiasaan ini memang sangat sulit dihindari, apalagi tulak bala sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu”.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tulak bala merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilakukan setiap setahun sekali bagi orang Aceh tanpa terkecuali di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Tradisi tulak bala yang dilakukan selama ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena mereka pada umumnya mengetahui cara-cara melakukan kegiatan yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Bagi masyarakat Aceh tulak bala (*rabu abeh*) merupakan salah satu hari pantangan, sehingga semua orang tidak bekerja. Pada hari tersebut, setiap orang memiliki keberagaman cara untuk meluangkan waktu membaca doa tulak bala agar terhindar dari bencana dan diberikan keselamatan. Kegiatan tulak bala kebiasaan dilakukan pada bulan shafar.

### 3. Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi

Kegiatan wawancara yang dilakukan dengan Tengku Elli Supriadi. Kegiatan wawancara dilakuka terkait dengan pandangan

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Salmin Hanis pada Tanggal 13 September 2022.

<sup>61</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Salmin Hanis pada Tanggal 13 September 2022.

seseorang teugku dayah terkait dengan hari tulak bala (*rabu abeh*). Berikut ini merupakan profilnya.



**Gambar 4.10** Profil Tengku Elli Supriadi

Sumber: Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

Menurut tengku bagaimana pendapat tengku mengenai tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan?

“Tulak bala itukan adalah sebuah tradisi yang telah membudidaya dikalangan masyarakat pada umum nya. Tulak bala terjadi karena pada hari tersebut semua orang memiliki pantangan untuk melakukan pekerjaan”.<sup>62</sup>

“Tradisi yang dilakukan oleh kalangan masyarakat Kecamatan Kluet Timur pada umumnya tidak berbeda dengan tradisi tulak bala yang ada di Aceh. Bagi mereka tradisi tulak bala ini sebagai suatu kebiasaan, sehingga sebagian orang hanya mengikuti saja”.<sup>63</sup>

“Selain itu, lagipula tulak bala ini kan bukan sebuah tradisi yang tidak berguna. Akan tetapi tradisis ini membawa semua orang untuk memahami pantangan dalam artian selalu meminta doa kepada Allah untuk diberikan keselamatan serta dijauhkan dari segala marabahaya”.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi pada Tanggal 13 September 2022.

<sup>63</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi pada Tanggal 13 September 2022.

<sup>64</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi pada Tanggal 13 September 2022.

Adakah hari-hari khusus untuk memperingati *tolak bala* tersebut?

“Iya, memang yang saya ketahui kalau hari tolak bala itu karna dilakukan selama setahun sekali kebiasaanya pada bulan pertengahan bulan September. Bala atau musibah yang sering terjadi baik di bulan safar atau bulan lainnya bukan berarti hanya dengan tradisi *tolak bala* saja. banyak cara-cara lain agar kita terhindar dari bala yang di ajarkan oleh Islam Yakni: zikir, doa bersama, sedekah, isthiqfar juga salah satu penolak bala.<sup>65</sup>

Seperti apakah *tolak bala* dalam ajaran Islam yang seharusnya dilakukan oleh masyarakat?

“Seharusnya tolak bala yang dilakukan paling utama tidak bertentangan dengan hukum-hukum dalam syariat Islam. Karena istilah tolak bala itu merupakan hari pantangan yang dalam artian menolak adanya bala atau musibah. Nah, bagaimana cara merubahnya yaitu melalui kegiatan membaca doa-doa agar terhindar dari segala marabahaya dan musibah-musibah yang belum kita ketahui. Oleh karena itu dengan adanya tradisi ini semua masyarakat akan selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang Allah berikan. Dalam hal ini, pada hari ini semua orang diingatkan agar sering membaca doa-doa agar terhindar dari musibah. Meskipun musibah itu belum tahu kapan dan bagaimana bentuk musibah”.<sup>66</sup>

Bagaimana dengan tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan selama ini menurut pandangan tengku?

“Tradisi tolak bala yang dilakukan selama ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apalagi masyarakat Kecamatan Kluet Selatan ini dominan orang pendesaan, sehingga pastinya mereka masih sangat kental dengan nilai-

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi pada Tanggal 13 September 2022.

<sup>66</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi pada Tanggal 13 September 2022.

nilai keagamaan. Apalagi orang tua di daerah pedesaan sangat fanatik dengan suatu tradisi”<sup>67</sup>.

Adakah gampong yang berada didalam kecamatan Kluet Selatan yang cara pelaksanaannya memotong kepala kerbau atau sejenisnya. Budaya seperti ini sudah lama di tinggalkan masyarakat Kluet Selatan?

“Tidak ada, hingga saat ini saya tidak pernah melihat, kemungkinan itu tradisi lama ataupun memang bukan dilakukan oleh masyarakat kecamatan Kluet Selatan. Karena kalau tradisi itu sudah tidak dibolehkan dalam ajaran agama Islam. Karena mengikuti ada istiadat Budha/Hindu”<sup>68</sup>.

“Selain itu, menurut saya masyarakat Kecamatan Kluet Selatan saat ini sudah paham akan tradisi dan ilmu agama yang baik. Oleh karena itu, apabila ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, mereka sudah memiliki cara tersendiri untuk menghindarinya. Karena bagi saya apabila adanya tradisi memotong kepala kerbau sebagai isyarat itu sudah musyrik dan bertentangan seklai dengan agama. Karena dalam ajaran agama islam selalu mengajarkan sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur’an dan hadits”<sup>69</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tolak bala merupakan sebuah tradisi yang dianggap untuk menolak bala atau musibah. Dalam artian setiap orang pada hari ini tidak dibolehkan untuk bekerja. Akan tetapi mereka pada hari tersebut untuk melakukan pembacaan doa-doa agar terhindar dari bala atau musibah. Kegiatan ini dilakukan tepat pada pertengahan bulan September.

Dari penjelasan tengku yang ada di dayah Mafatihul’Ulum penulis dapat menyimpulkan bahwa *tolak bala* ini sudah di

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi pada Tanggal 13 September 2022.

<sup>68</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi pada Tanggal 13 September 2022.

<sup>69</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Elli Supriadi pada Tanggal 13 September 2022.

lakuakan pada masa sahabat dan juga tidak ada larangan dalam menjalankannya selagi masih dalam bingkai syariat Islam. Bencana yang sering terjadi di dunia ini yakni pada bulan safar, bulan kedua dalam kalender hijayah setelah bulan Muharam. Membaca doa, tahlillan, yasinan, zikir bersedekah dan ikhtifar juga salah satu cara agar terhindar dari bala yang ada. Intinya dimanapun berada sesibuk apapun baik di dalam kegiatan atau pekerjaan sediakanlah selalu tempat di hati untuk mengingat Allah Swt, dengan demikian apapun yang dilakukan sehari-hari insyaAllah selalu dalam lindungan-Nya. Dengan demikian, tradisi tolak bala ini menjadi salah satu pengingat bagi setiap orang akan bala atau musibah, sehingga akan selalu menjadi pengingat bahwa manusia hanyalah ciptaan Allah. Bahkan akan menjadi bertambah rasa syukur karna Allah masih melindunginya sampai saat ini.

b. Menurut Tengku yang ada di Pondok Pesantren *Ruhul U'lum* Kecamatan Kluet Selatan

Kegiatan wawancara ini dilakukan dengan pimpinan pasantren yang ada di Ruhul 'Ulum terkait dengan tradisi tolak bala. Dalam kajian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa Tengku untuk memberikan sebuah argumentasi terkait dengan adanya tradisi tolak bala. Kegiatan ini dilakukan memang rutin setahun sekali. Dengan adanya wawancara pada beberapa Tengku, maka akan memperkuat argumentasi terkait bertentangan atau tidaknya tradisi tolak bala. Adapun profil dari tengku di pasantren *Ruhul U'lum*



Gambar 4.10 Profil Tengku Safruddin Pasantren Ruhul U'lum  
Sumber: Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

### 1. Hasil Wawancara dengan Tengku Asrijal

Salah satu gure/guru pengajar yang ada di Pondok Pesantren Ruhul U'lum yang sudah mondok di pesantren tersebut kurang lebih 15 Tahun. Dari pengalaman dan ilmu juga sudah dipercaya sebagai guru di pesantren Ruhul U'lum dan tidak hanya dipercaya sebagai guru. Beliau juga dipercaya dan disukai oleh masyarakat setempat karna keelokannya ketika menjadi Khatip/Penceramah di Masjid/Surau. Bukan hanya khatip atau penceramah di Kecamatan Kluet Selatan. Beliau juga bahkan sudah di percaya mengisi kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan di Aceh Selatan, baik sebagai penceramah/dai maupun sebagai Imam mesjid.<sup>70</sup>

Tengku Afrijal ini merupakan salah satu Tengku yang sudah memiliki berbagai pengalaman dalam menimba Ilmu di Pondok Pasantren Ruhul U'lum. Dalam hal ini, untuk memperkuat pemahaman terhadap tradisi tolak bala, maka dilakukan wawancara secara khusus dengan Tengku Afrijal. Berikut ini merupakan profil Tengku Afrijal.



Gambar 4.11 Profil Tengku Tengku Asrijal  
Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Khari Sebagai Pengurus Mesjid Desa Pulo Ie Pada Tanggal 14 September 2022.

Menurut tengku bagaimana pendapat tengku mengenai tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan?

“Tolak bala bukan hanya sebuah tradisi atau kebudayaan yang seperti orang-orang katakan yang mana hanya membuat dan menghadiri dengan cara ramai-ramai di suatu tempat sehabisnya makan bersama lalu pulang, ini bukan hanya tradisi atau kebiasaan yang seperti itu, ujarnya, melainkan keharusan seseorang untuk selalu merasa akan ke tergantungannya kepada sang pencipta Allah Swt. Bukankan kita punya sang pencipta, bukan kah kita hidup di dunia ini hanya untuk menyebah kepadanya. Jauh makna yang harus kita pahami tentang *tolak bala*.”<sup>71</sup>

Menurut Tengku pendapat lainnya terkait dengan tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan bagaimana?

“Bagi saya tradisi tolak bala merupakan salah satu tradisi yang memang sudah ada sejak nenek moyang, namun kadangkala tradisi ini semakin seiring perkembangan zaman banyak perubahan yang tidak sama seperti dahulu. Jika dahulu orang masih beramai-ramai ketepi pantai untuk membaca doa agar dijauhkan dari segala marahabahaya. Namun saat ini tidak sepenuhnya orang melakukan hal tersebut”.<sup>72</sup>

“Selain itu, hari tolak bala itu, kebanyakan memang sering terjadinya bala. Dimana bala yang terjadi sekarang bahkan lebih serig lagi, contoh nya: hari ini kita buat tardisi *tolak bala* pas pulang dari sini di jalan-jalan sudah banyak kejadian baik yang bertabrakan, anak yang tenggelam di kolam, dan lain-lain. Inilah akibat dari kurangnya pemahaman makna *tolak bala*”.<sup>73</sup>

Adakah hari-hari khusus untuk memperingati *tolak bala* tersebut?

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Asrijal pada Tanggal 17 September 2022.

<sup>72</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Asrijal pada Tanggal 17 September 2022.

<sup>73</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Asrijal pada Tanggal 17 September 2022.

“Tradisi *tolak bala* yang biasanya di lakukan masyarakat kluet selatan pada hari rabu terakhir pada bulan Safar ini pada umum nya baik secara kegiatan dan tatacara pelaksanaannya sudah mengikuti syariat Islam dan ini patut kita jaga agar nantinya tradisi ini tidak melenceng dari hukum-hukum Islam”<sup>74</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tradisi tolak bala merupakan salah satu bentuk kebiasaan yang rutin dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan tolak bala ini dianggap sebagai suatu keharusan dilakukan agar semua orang memiliki rasa ketergantungannya kepada Allah. Hal ini membuktikan bahwa tradisi tolak bala dalam ajaran agama Islam dianggap tidak bertentangan tetapi menjadi salah satu bentuk rasa ketergantungan seseorang kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Hal ini membuktikan bahwa tolak bala merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

## 2. Hasil Wawancara dengan Tengku Miswardi

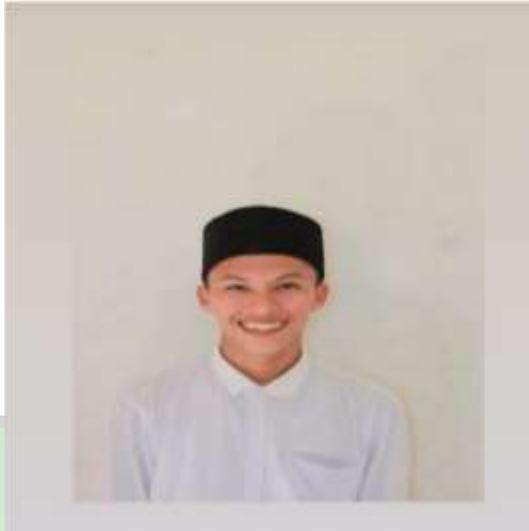
Tengku Miswardi juga salah satu gure di pasantren Ruhul‘Ulum dan juga di percaya sebagai Bendahra di kalangan santri-santri yang ada di Pesantren Ruhul U’lum. Bukan hanya di percaya sebagai bendahara saja beliau juga seorang khatip tetap di salah satu gampong yang ada di Kecamatan Kluet Selatan, yaitu pada Gampong Pulo Ie. Setiap hari jum’at beliau lah yang selalu mengisi Khutbah di Mesjid Gampong Pulo Ie.<sup>75</sup> Bahkan Dai salah satu pilihan untuk mengisi kegiatan khutbah di setiap jum’atnya maupun pada hari besar Islam lainnya seperti khatip di hari Lebaran Idhul Fitri dan Lebaran Idhul Adha.<sup>76</sup> Berikut ini merupakan profil dari Tengku Miswardi.

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Asrijal pada Tanggal 17 September 2022.

<sup>75</sup> Hasil Wawancara dengan Imam Bukari Salah Satu Tokoh Masyarakat pada Tanggal 18 September 2022.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Saiful Sebagai Anggota Ketua Phet Gampong Pulo Ie 18 September 2022.



Gambar 4.12 Profil Tengku Tengku Miswardi  
Sumber: Hasil Dokumentasi di Kecamatan Kluet Selatan

Menurut tengku bagaimana pendapat tengku mengenai tradisi *tolak bala* yang di lakukan masyarakat Kluet Selatan?

“Tolak bala yang ada di Kluet Selatan selama ini sama aja dengan tolak bala yang diadakan di Aceh lainnya. Karena tradisi ini memang salah satu tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Apalagi tradisi ini dianggap penting dipatuhi oleh semua orang agar terhindar dari bala atau musibah”.<sup>77</sup>

Apakah tolak bala merupakan salah satu tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama atau tidak?

“Menurut saya Sesuai dengan Sejarah dan kegiatan yang dilakukan dalam tradisi Tulak Bala, maka saya pribadi lebih cenderung kepada boleh nya pelaksanaan Tradisi Tolak bala ini dikarenakan mengandung banyak nilai-nilai kebaikan dan nilai ibadah. Maka dalam hal ini berlaku satu Kaidah: Sesuatu adat atau tradisi boleh saja dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat. Namun jika tradisi atau adat

---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Miswardi pada Tanggal 19 September 2022.

bertentangan dengan syariat, Maka tinggalkan adat, pegang erat Syariat.<sup>78</sup>

Apakah ada sampai saat ini, sebagian orang salah mengartikan terkait dengan tolak bala?

“Ada satu catatan kecil yg perlu kita perhatikan. Di tengah perkembangan zaman sekarang ini, seringkali Tradisi Tolak Bala ini telah disalah artikan atau dengan kata lain telah jauh dari tujuan tradisi ini sendiri. Dimana Tolak Bala tidak lagi menjadi sarana untuk berdoa kepada Allah namun justru telah dianggap sebagai momen untuk berhura-hura dipantai dan tempat wisata lain nya”.

Menurut Tengku, apa yang harus dilakukan agar orang-orang tidak salah mengartikan terkait tradisi tolak bala ini?

“Ya, memang perlu diluruskan, biar jangan oang salah mengartikan. Maka kami menganggap ini menjadi tanggung jawab para Pemimpin dan Ulama khususnya, serta kita umumnya untuk kembali mengingatkan kembali hikmah dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *tolak bala* ini.”<sup>79</sup>

Adakah gampong yang berada didalam kecamatan Kluet Selatan yang cara pelaksanaannya memotong kepala kerbau atau sejenisnya. Budaya seperti ini sudah lama di tinggalkan masyarakat Kluet Selatan?

“ Se jauh ini saya lihat tidak ada, karena yang bertentangan disini saya lihat orang-orang ke pantai bukan untuk membaca doa tolak bala, akan tetapi sebagai suatu kebiasaan untuk refreshing dan jalan-jalan sama keluarga. Padahal dihari ini, sejak dahulu orang berbondong-bondong untuk ke pantai dan membaca doa secara bersama-sama yaitu doa tolak bala”.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Miswardi pada Tanggal 19 September 2022.

<sup>79</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Miswardi pada Tanggal 19 September 2022.

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Tengku Miswardi pada Tanggal 19 September 2022.

Penjelasan di atas dapat memberikan pernyataan bahwa pandangan tengku baik dari tengku yang berada di pondok pesantren Mafatihul'Ulum maupun tengku yang berada di pesantren/dayah Ruhul'Ulum mengenai tradisi *tolak bala* (Rabu Abeh) yang di jalankan masyarakat Kluet Selatan terkhusus di desa Pulo Ie tidak lah berbeda melainkan semua berpendapat sama, yaitu tidak adanya hukum syariat Islam/kaidah Islam yang di langgar dalam kegiatan acaranya.

Di sisi lain, tradisi *tolak bala* merupakan kebiasaan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak pernah luput untuk melaksanakanya meski hanya setahun sekali yaitu pada bulan Shafar hari rabu terakhir untuk memohon pertolongan kepada Tuhan agar terhindar wabah dan bencana.

#### **D. Perspektif Studi Agama Terhadap Tradisi Tolak Bala**

Tradisi tolak bala (*rabu abeh*) merupakan salah satu bentuk tradisi adat istiadat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini sangat berpengaruh bagi kalangan orang zaman dahulu samapai sekarang di provinsi Aceh, khususnya juga di Kluet Selatan. Berikut ini merupakan beberapa perspektif studi agama dalam mengardikan tradisi tolak bala.

##### **1. Perspektif Islam Terhadap Tradisi Tolak Bala**

Tolak bala merupakan salah satu bentuk tradisi yang sudah melekat sampai masa sekarang dilakukan pada bulan shafar. Dalam kajian hukum Islam tolak bala merupakan suatu tradisi yang tidak bertentangan dengan agama, karena niat melaksanakan tradisi tersebut untuk mengharapakan kepada Allah doa-doa agar terhindar dari musibah atau marabahaya kedepannya. Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu bahwa tradisi tolak bala merupakan suatu bentuk usaha atau ikhtiar untuk menangkal bala.dan yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Tujuan dari makan bersama agar masyarakat bersilaturrehmi dengan baik

sesama kampung dan berdoa secara bersama-sama.<sup>81</sup> Dalam hal ini membuktikan bahwa tradisi tolak bala merupakan salah satu bentuk permohonan dan meminta kepada Allah SWT agar dijauhkan dari segala mara bahaya atau bala-bala. Oleh karena itu, pada hari tolak bala semua orang berbondong-bondong untuk membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan membacakan doa-doa tolak balak.

Tolak bala menurut Istilah adalah terdiri atas dua kata “*tolak*” dan “*bala*” tolak yang berarti penolakan, berusaha untuk menjauhi, dan menghindari. Bala berarti bahaya yang datang secara tidak terduga. Jadi, tolak bala berarti berusaha menghindari bahaya yang datang bukan dari manusia, akan tetapi yang dari makhluk gaib dan kekuatan biasa yang merugikan manusia.<sup>82</sup> Sejalan dengan yang dikemukakan dalam kajian penelitian sebelumnya bahwa tradisi tolak bala adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang berisi ritual memanjatkan doa, supaya terhindar dari segala macam penyakit dan malapetaka. Dalam hidup ini manusia tidak bisa lari dan lepas dari persoalan tersebut. Untuk melindungi diri agar terhindar dari hal tersebut yaitu dengan membaca doa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kepada umatnya sejak dahulu. Bacaan doa tolak bala dapat diamalkan setiap selesai sholat atau kapanpun sebelum kita memulai aktivitas.<sup>83</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa tradisi tolak bala dalam pandangan Islam merupakan salah satu bentuk ikhtiar untuk meminta doa kepada Allah Swt agar dijauhkan dari marabahaya atau bala. Oleh karena itu, sebagian orang tolak bala dilakukan untuk membaca doa-doa meminta kepada Allah agar sawahnya tidak mengalami kegagalan panen.

---

<sup>81</sup> Farhan Indra, “Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam jurnal *Analytica Islamica Nomor 2*, 2022, hlm. 231.

<sup>82</sup> Azmii Fitrisia, “Upacara Tolak Bala Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat Terhadap Laut”, dalam Jurnal *Humanus Nomor 1*, 2014, hlm. 54.

<sup>83</sup> Wahyudi dkk, “Penggunaan Media dalam Tradisi Tolak Bala Perspektif Hukum Islam di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan”, dalam Jurnal *Alogara Nomor 2*, 2021, hlm. 220.

Bahkan sebagian orang berihitiar meminta doa agar dijauhkan dari segala musibah-musibah atau bala-bala yang tidak baik dalam kehidupannya.

## 2. Perspektif Agama Hindu Budha Terhadap Tradisi Tolak Bala

Pada masa Hindu Budha tradisi tolak bala ini memang sangat khas dilakukan oleh para penganutnya. Tujuan pelaksanaannya agar terhindar dari musibah atau bala sama halnya dengan tujuan dilaksanakan oleh orang Islam sekarang ini. Namun pada masa Hindu Budha tradisi ini sebagai suatu ritual. Penganut Hindu-Budha tradisi mereka dalam ritual tolak bala dengan berbondong-bondong masyarakat pergi ke suatu bukit, masyarakat membantai kambing dan mengambil suatu bentuk tanah untuk dilemparkan ke dalam hasil panen yang gugur.<sup>84</sup> Hal ini sangat jauh berbeda dengan ajaran Islam saat ini, peristiwa tolak bala dijadikan sebagai haru perkumpulan secara bersama untuk memanjatkan doa agar terhindar dari bala.

Tradisi tolak bala ini pada mulanya merupakan tradisi yang dilakukan oleh agama masyarakat sebelumnya yakni agama Hindu. Tradisi ini dilakukan untuk mengusir roh jahat agar terhindar dari berbagai bahaya. Sejak dahulu sebelum Islam belum secara menyeluruh dipahami masyarakat sebagai agama, melainkan hanya sebagai agama formalitas saja, maka banyak budaya dan pemahaman yang berkembang di masyarakat salah satunya ialah tradisi menolak bala.<sup>85</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa sebelum Islam masuk ke Indonesia, maka zaman dahulu rata-rata beragama Hindu dan Budha. Pada masa itu, banyak tradisi yang disebarluaskan oleh para Hindu-Budha salah

---

<sup>84</sup> Farhan Indra, "Tradisi Tolak Bala ...", hlm. 228

<sup>85</sup> Revi Madriani, "Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat", dalam Jurnal *Penelitian Ilmu Ushuluddin Nomor 3*, Agustus 2021, hlm. 168.

satunya tradisi tolak bala. Menurut agama Hindu –Budha tradisi ini bertujuan untuk menolak roh nenek moyang terdahulu dengan berbondong-bondong untuk memotong kambing dibukit. Bahkan dengan melemparkan tanah ke tanaman agar tidak terjadi keguguran dan sebagainya.

### 3. Perspektif Agama Kristen Terhadap Tradisi Tolak Bala

Perspektif dalam agama Kristen, tolak bala sebagai salah satu bentuk hubungannya dengan keselamatan, sehingga tidak membedakan dari agama-agama lainnya. Tetapi ritual yang dilakukan memiliki perbedaan. Dalam agama Kristen dilaksanakannya ritual tolak bala ialah untuk memohon perlindungan dari Data Petara supaya umat manusia dan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dibebaskan dari berbagai macam ancaman, mala petaka, maupun penyakit. Gagasan tentang sakit itu amat memengaruhi pemikiran manusia dalam usaha mencari pemulihan, yakni mendapatkan keselamatan. Karena sakit ditafsirkan sebagai akibat dosa atau keadaan manusia yang berdosa, maka penolakan terhadap penyakit itu tidaklah diperlukan obatan-obatan medis belaka tetapi lebih-lebih pada penyembuhan keselamatan rohani, yaitu pemulihan dosa. Dalam kisah-kisah penyembuhan, Tuhan Yesus sering mengucapkan kata-kata seperti ini, “imanmu telah menyelamatkan dikau, pergilah dengan damai” (Bdk. Luk 7:50) atau “dosamu telah diampuni” (bdk. Luk 5:20).<sup>86</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka persepektif agama kriteren terhadap tradisi tolak bala berkaitan dengan keselamatan untuk menghapuskan segala dosa atau tradisi pemulihan dosa. Oleh karena itu, dibentuk suatu tradisi tolak bala tersebut.

---

<sup>86</sup> Valens Viktori Bain Wokal dkk, “Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak”, dalam Jurnal *Perspektif*, 2020, hlm. 169.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut. Tidak ada yang tahu persis dari mana awal tradisi *tolak bala* ini dilakukan namun yang pasti tradisi *tolak bala* ini adalah tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan dan selalu diterapkan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Aceh pada umumnya, khususnya di Kecamatan Kluet Selatan khususnya, tradisi *tolak bala* telah menjadi instrumen budaya interaksi sosial-alam yang melawan kekuatan alam untuk menghindari bencana. Interaksi ini dimaksudkan untuk menjalin hubungan manusia dengan Tuhan.

Tradisi *tolak bala* berlangsung selama bulan khusus. Sebab, masyarakat setempat meyakini bahwa bencana dan wabah biasanya terjadi pada bulan Syafar yang dianggap sebagai masa wabah atau wabah penyakit. Kebiasaan yang di jalankan masyarakat secara turun-temurun untuk mempertahankan tradisi *tolak bala*, yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kuet Selatan.

Sebagian orang yang mengikuti tradisi ini tidak percaya akan kesialan, dan hanya mengikuti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini, sehingga kepercayaan *tolak bala* masyarakat Kluet Selatan semakin berkurang dari waktu ke waktu.

Perspektif tengku dayah mengenai tradisi *tolak bala* pada masyarakat Kluet Selatan disini menjadi tiga bagian yaitu: Pertama masyarakat yang berada di Kluet Selatan mempercayai dan sudah melakukan tradisi *tolak bala* secara turun temurun dan dalam pelaksanaannya masih dalam bercorak syariat Islam. Kedua tradisi *tolak bala* yang di jalankan masyarakat saat ini meski sudah berbalu Islami tetapi tetap harus di jaga sama-sama agar tradisi *tolak bala* ini tertap terjaga dan tidak melenceng dari hukum-hukum agama. Ketiga baik adat ataupun kebudayaan yang di jalanka masyarakat jika nantinya melanggar akidah dan Syariat

Islam maka adat/tradisi ini harus segera di hapuskan walaupun tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat.

Adapun tradisi *tolak bala* di kecamatan Kluet Selatan, Aceh Selatan tidak lagi menggunakan cara lama yaitu memotong kepala kerbau dan membuangnya ke laut. Namun lebih ke cara-cara yang Islami, seluruh masyarakat desa ikut melakukan tradisi ini bersama-sama, berzikir bersama, membacakan shalawat kepada Yang Maha Kuasa, memohon bala agar menjauh, dan makan bersama di akhir.

## **B. Saran**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis tentunya banyak melakukan kesalahan dan kekurangan baik dalam pengumpulan data maupun penulisan akademik, dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu kami terima. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan diri sendiri. Selanjutnya penulis berharap agar masyarakat dari masing-masing desa di kawasan Kluet Selatan mampu mempertahankan tradisi yang ada, termasuk tradisi *tolak bala* dalam penelitian ini.

Diharapkan kepada pemerintah Kecamatan Kluet Selatan dan para tokoh agama untuk memastikan bahwa kegiatan tradisi *tolak bala* agar tidak disalahpahami dan tradisi ini terus dipraktikkan dalam Islam. Dan agar masyarakat memahami hakikat pelaksanaan *tolak bala* agar terhindar dari kemusyrikan.

Diharapkan kepada Mahasiswa/I Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang lagi menjalani penulisan karya Ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan sebaiknya menulis tentang kebudayaan yang ada di daerah nya supaya lebih termotivasi dalam menuliskan juga untuk memperkenalkan budaya lokal yang khalayak umum yang belum di ketahui.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.L. Kroeber dan C.Kluckhohn, "Budaya Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Defenisi", New York: Vintage Book. 1952.
- Abdul Wahab Syahkrani & Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal", dalam *Jurnal Cross-Border Nomor 5*, 2022.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama Bandung*: Alfabeta, 2011.
- Ahmad Asir, "Agama dan Fungsinya dalam Kehidupan Umat Manusia", dalam *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman Nomor 1*, 2014
- Ahmad Khalil, *Islam Jawa*. Malang: Uin-Malang Press, 2008.
- Ajidar matsyah, *Jatuh Bangun Kerajaan Islam di Aceh*, Jogjakarta : Kaukaba, 2013.
- Akulturasi Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh, Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.
- Amel Nurain M, "Penelitian Agama dan Kegamaan di Perguruan Tinggi Agama Islam", *Jurnal Pendais*, vol 3.No.2, 2021.
- Andika, "Agama Dan Perkembangan Teknologi di Era Modern", dalam *Jurnal Studi Agama-Agama Nomor 2*, 2022.
- Azmii Fitriasia, "Upacara Tolak Bala Refleksi Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kenagarian Painan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat Terhadap Laut", dalam *Jurnal Humanus Nomor 1*, 2014.
- Badruzzaman, Ismail. *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*. Banda Aceh : Majelis Adat Aceh, 2008.
- Bagong Suyanto, *Metodelogi Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Burhan Bugin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis kearah Kontemporer)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

- Djama`an Sitori dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Effendy Tenas, *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas Kerajaan Pelalawan*. Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau, 1998.
- Farhan Indra, “Tradisi Tolak Bala dalam Perspektif Hukum Islam”, dalam jurnal *Analytica Islamica Nomor 2*, 2022
- Hadi, Amirul. *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010
- Informasi dari Kecamatan Kluet Selatan “Sejarah Kecamatan Kluet Selatan”, melalui: <https://keckluetselatan.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/>, diakses pada tanggal 10 September 2022.
- Karimi Toweran, *Peran Tokoh Agama dalam Peningkatan Pemahaman Agama* Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka cipta, 2015.
- Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah, *Jurnal of Islamic Aducation*, Vol 1. No. 2 2018.
- Merle Calvin Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* Jakarta: Serambi, 2005.
- Noviana dkk, Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana. *Jurnal Ushuluddin*, Vol 6 No 1, 2022, melalui [http://senjadirantau.compasiana.com/2011/10/Tradisi hindu-dalam-budaya masyarakat.html/](http://senjadirantau.compasiana.com/2011/10/Tradisi-hindu-dalam-budaya-masyarakat.html/).
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, Jokjakarta. Kaukaba, 2010.
- Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan. "Kecamatan". Diakses tanggal 2015-05-22.
- Rahmaul Listyana dan Yudi Hartono, *Persektif dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan* (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013), *Jurnal Agastya* vol.50.1 (Januari :2015).

- Revi Madriani, “Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat”, dalam *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Nomor 3*, Agustus 2021.
- Safrizal, *Analisis Tradisi Tolak Bala Dalam Tinjauan Sosiologi di Gampong Blang Baro Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*, skripsi, (Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik, UTU Meulaboh 2014.
- Sahara, *Tradisi Tulak Bala di Aceh Selatan Studi Etnografi di Kuala Ba’u* Skripsi UIN Ar-raniry.2022.
- Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Indonesia*, Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2017.
- Siti Nuraisyah, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Pada Desa Sidomulyo Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rohil Menurut Perspektif Hukum Islam*, Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Pekanbaru, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Kualitatif dan Research & Development*, Bandung: Alfabeta, 2006 .
- Syarifuddin, *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Uin Alauddin Makasar, 2018..
- Tenas Effendy, *Adat Istiadat dan Upacara Perkawinan di Bekas Kerajaan Pelalawan* Pekanbaru: Lembaga Adat Daerah Riau, 1998.
- Valens Viktori Bain Wokal dkk, “Gereja dan Ritual Tolak Bala dalam Masyarakat Dayak”, dalam *Jurnal Perspektif*, 2020, hlm. 169
- Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Wahyudi dkk, “Penggunaan Media dalam Tradisi Tolak Bala Perspektif Hukum Islam di Desa Laea Kecamatan Poleang Selatan”, dalam *Jurnal Alogara Nomor 2*, 2021.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### 1. Dokumentasi kegiatan



## 2. SK Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDACEA**  
**FAKULTAS UHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
U. Nurul Ulum, Jalan Korpri, Kecamatan Banda Aceh

---

**SEKRET KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS UHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
Nomor: B.2643/1.08/ST/1/P/06.0/11/2021

Tentang  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHANSIWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**  
**FAKULTAS UHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
**TAHUN AKADMIK 2021/2022**

**DEKAN FAKULTAS UHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

**Membaring :**

- a. Untuk dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas layanan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, diperlukan perlu untuk mengangkat dan penempatan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Untuk yang namanya tersebut di bawah ini, diperlukan supaya dan memenuhi syarat untuk diangkat dan ditugaskan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

**Mengingat :**

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1983, tentang Pendidikan IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Instruksi Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh.
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2005, tentang Pendefinisian Wewenang Pengangkatan, Penunjukan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Status UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 91 Tahun 2014, tentang Juru-juru Pembinaan Kelas dan Pendefinisian Wewenang kepala Pusa Dekan dan Dekan Pascasarjana Jalan Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan :** **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHANSIWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS UHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADMIK 2021/2022**

**KESATI :**

Mengangkat : Mahasiswa tersebut	
a. Dr. Jasmala, M.Ag	Sebagai Pembimbing 1
b. Nurhikmah, M.Ag	Sebagai Pembimbing 2

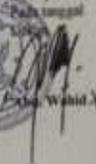
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : **Gina Hando**  
NIM : **170202011**  
Pilih : **Studi Agama-Agama**  
Jalur : **Perserkaf Tingkat Dasar di Terpadu Takah Bala (Raka Aheriy di Kelas Selatan Pante Aceh Selatan**

**KEDUA :** Pembimbing tersebut pada dalam pertemuan di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Sejak keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penempatan ini.

Ditetapkan di : **Banda Aceh**  
Pada tanggal : **11 November 2021**

  
**Dekan**



**Terdapat :**

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing 1
4. Pembimbing 2
5. Kasub. Sag. Mahasiswa
6. Yang bersangkutan

### 3.Surat penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
Jl. Sheikh Abdul Rauf Korpriwa Darussalam Banda Aceh  
Telp: 0651-7577121, Email: [mail@uin-ar.ac.id](mailto:mail@uin-ar.ac.id)

---

Nomor : B-2045/Un.08/YUF/PP-00 908/2022  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth.

1. Dayah pesantren 1
2. Dayah pesantren 2

Assalamu'alaikum Wa Wb  
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa.

Nama/NIM : **GUNA DIANDA / 170302011**  
Semester/Jurusan : **XI / Studi Agama-Agama**  
Alamat sekarang : **Dayah baru**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Perspektif tengku dayah terhadap tolak bola yang ada di Kluet selatan kabupaten aceh selatan*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamu yang baik, kami mengucapkan terimakasih

Banda Aceh, 29 Agustus 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 28 Februari 2023*

Dr. Agusni Yahya, M.A.

1 of 1 05-Sep-22, 2:59 PM

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Guna Dianda  
Tempat Tanggal Lahir : Pulo Ie 18 Desember 1996  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Desa Pulo Ie Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan

### 2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Taman Nuri  
Nama Ibu : Jasnidar  
Pekerjaan : Petani/Ibu Rumah Tangga

### 3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Kampung Kapeh
- b. SMPN Suak Bakong
- c. SMAN 1 Suak Bakong

### 4. Pengalaman Organisasi

1. IMAPPI ( Ikatan Mahasiswa Pelajar Pulo Ie ) Sebagai Ketua Umum Tahun 2020-2022
2. IMPAKS ( Ikatan Mahasiswa Pelajar Aceh Kluet Selatan ) Sebagai Kabit Olah Raga Tahun 2019-2021
3. HAMAS ( Himpunan Mahasiswa Aceh Aceh Selatan ) Sebagai Sekretaris Umum Tahun 2022-2024
4. Ipelmaks ( Ikatan Pelajar Mahasiswa Krueng Sabee ) tahun 2018-2022
5. HPI ( Himpunan Pemuda Islam Aceh ) Sebagai Ketua Tahun 2022-2023

Banda Aceh, 30 Juli 2023

Penulis

Guna Dianda